

**ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI PENGELUARAN DAN  
KONSUMSI PANGAN DENGAN KETAHANAN PANGAN  
RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN SRAGEN**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**



**Oleh :**

**LAKSITANING WARIH HASCARYORINI**

**H 0306070**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2012**

*commit to user*

**ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI PENGELUARAN DAN  
KONSUMSI PANGAN DENGAN KETAHANAN PANGAN  
RUMAH TANGGA PETANI DI KABUPATEN SRAGEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Laksitaning Warih Hascaryorini  
H 0306070

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 6 September 2012  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**

Dr. Ir. Sri Marwanti, MS  
NIP. 19590709 198303 2 001

**Anggota I**

Umi Barokah, SP, MP  
NIP. 19730129 200604 2 001

**Anggota II**

Wiwit Rahayu, SP, MP  
NIP. 19711109 199703 2 004

Surakarta, Oktober 2012

Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S.  
NIP. 19560225 198601 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kehidupan, kesempatan, kekuatan, berkat, kasih, dan anugerah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik instansi maupun perorangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S., selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku Pembimbing Utama yang telah begitu sabar memberikan bimbingan, nasehat, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penulis.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, M.P., selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
4. Bapak Ir. Heru Irianto, M.M., selaku selaku Pembimbing Akademik selama proses belajar di Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
5. Ibu Umi Barokah, S.P., M.P., selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini dan selalu memberikan pengarahan, nasehat dan petunjuk kepada Penulis selama proses belajar di Fakultas Pertanian.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Mbak Ira, Bapak Syamsuri dan Bapak Mandimin yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.

*commit to user*

8. Seluruh karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
9. Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, Kantor Dinas Pertanian Sub Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen, Kantor BPS Kabupaten Sragen, Kantor Kecamatan Masaran, beserta staff, terima kasih atas kerjasama dan data-data pendukung dan Kepala Desa Gebang yang memberi kesempatan untuk melakukan penelitian di Desa Gebang.
10. Kedua orang tua yang rela berpeluh dan penat demi melihat senyum putra-putrinya. Terima kasih atas doa, cinta serta kasih sayang yang tanpa batas serta dukungan yang luar biasa sehingga penulis sampai pada tahap ini.
11. Kakakku tercinta, Rosita Riris Puspitosari, dan adikku tercinta, Ardiani Perwitosari, terima kasih atas segala cinta, kasih, dukungan, semangat, semua saran dan doanya.
12. Ute, Amel, Yuani, Mariyani, Yahya, Agnes, Dina, Reny, Pepi, Helmi, Desy, Ferinika, terima kasih atas segala bantuan, saran dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini
13. Zerosix, terima kasih telah memberi ruang untukku selama ini yang akan menjadi salah satu kenangan terindah dalam hidup.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan referensi dalam penulisan skripsi di masa yang akan datang. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta,      Oktober 2012

*commit to user*

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Konsumsi Pangan.....	12
2. Pengeluaran untuk Konsumsi.....	16
3. Ketahanan Pangan .....	18
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	20
D. Pembatasan Masalah .....	25
E. Asumsi-Asumsi .....	25
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	25
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	29
B. Metode Pengambilan Data .....	29
1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian .....	29
2. Metode Pengambilan Petani Sampel .....	31
C. Jenis dan Sumber Data .....	33
1. Data Primer.....	33
2. Data Sekunder .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara .....	34
2. Observasi .....	34
3. Pencatatan.....	34
4. Recall .....	34

E. Metode Analisis Data .....	34
1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani.....	34
2. Proporsi Pengeluaran Pangan terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga.....	35
3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani.....	36
4. Ketahanan Pangan .....	39
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Keadaan Alam .....	40
1. Letak dan Batas Wilayah.....	40
2. Topografi Wialayah.....	40
3. Iklim.....	41
4. Jenis Tanah.....	42
5. Pemanfaatan Lahan .....	43
B. Keadaan Penduduk.....	45
1. Perkembangan Penduduk.....	45
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	45
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	47
C. Keadaan Pertanian.....	48
D. Keadaan Perekonomian.....	49
E. Kondisi Ketahanan Pangan .....	52
1. Ketersediaan Pangan .....	52
2. Pola Pangan Harapan.....	53
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Karakteristik Rumah Tangga Responden.....	55
B. Pendapatan Rumah Tangga Responden .....	60
C. Pengeluaran Rumah Tangga Responden.....	62
D. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Responden .....	73
E. Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden .....	75
F. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden.....	80
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Luas Areal Produksi Padi, Produksi Beras dan Jumlah Konsumsi Beras di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008.....	4
Tabel 2.	Pola Konsumsi Makanan Non Makanan Penduduk di Kabupaten Sragen Tahun 2007.....	5
Tabel 3.	Drajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga menurut Tingkat Konsumsi Energi dan Pangsa Pengeluaran Pangan.....	23
Tabel 4.	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2008.....	30
Tabel 5.	Luas Tanam, Rata-Rata Produksi dan Jumlah Produksi Padi di Kecamatan Masaran pada Tiap Desa Tahun 2009/2010.....	31
Tabel 6.	Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Desa Gebang, Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.....	32
Tabel 7.	Daftar AKE dan AKP berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin menurut WKNPG VIII Tahun 2004.....	38
Tabel 8.	Drajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga menurut Tingkat Konsumsi Energi dan Pangsa Pengeluaran Pangan.....	39
Tabel 9.	Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2009.....	43
Tabel 10.	Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kecamatan Masaran Tahun 2009.....	44
Tabel 11.	Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2009.....	45
Tabel 12.	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sragen Tahun 2009 .....	46
Tabel 13.	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Masaran Tahun 2009.....	47
Tabel 14.	Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen menurut Mata Pencaharian 2009.....	48
Tabel 15.	Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Total Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Sragen Tahun 2009.....	49
Tabel 16.	Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Sragen Tahun 2009.....	50
Tabel 17.	Sarana Perhubungan Kendaraan Angkutan Umum dan Tidak Bermotor di Kabupaten Sragen Tahun 2009.....	51

*commit to user*

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 18.	Panjang Jalan, Kondisi Jalan dan Jembatan di Kabupaten Sragen Tahun 2009.....	51
Tabel 19.	Produksi, Ketersediaan Pangan dan Kebutuhan Pangan di Kabupaten Sragen Tahun 2008.....	53
Tabel 20.	Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Sragen 2010.....	54
Tabel 21.	Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	55
Tabel 22.	Besarnya Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	60
Tabel 23.	Rata-rata Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	62
Tabel 24.	Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	69
Tabel 25.	Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	72
Tabel 26.	Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	74
Tabel 27.	Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011 .....	76
Tabel 28.	Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	79
Table 29.	Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011.....	81



### DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	24



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Identitas Responden.....	91
Lampiran 2.	Gambaran Usahatani Padi.....	92
Lampiran 3.	Pekerjaan Responden dan Anggota Rumah Tangga lainnya di Luar Sektor Pertanian.....	93
Lampiran 4.	Pendapatan Rumah Tangga Responden dari Sektor Pertanian dan di Luar Sektor Pertanian.....	94
Lampiran 5.	Pengeluaran Pangan.....	95
Lampiran 6.	Pengeluaran Non Pangan.....	96
Lampiran 7.	Proporsi Pengeluaran Pangan terhadap Pengeluaran Total.....	97
Lampiran 8.	AKG, Konsumsi Gizi dan TKG Rumah Tangga Responden.....	98
Lampiran 9.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden.....	99
Lampiran 10.	Sebaran Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden.....	100
Lampiran 11.	Hasil Produksi Padi.....	101
Lampiran 12.	Pendapatan Usaha Tani Padi.....	102
Lampiran 13.	Konsumsi Nasi atau Beras Rumah Tangga Responden.....	103
Lampiran 14.	Kuesioner.....	104
Lampiran 15.	Peta Kabupaten Sragen.....	111
Lampiran 16.	Peta Kecamatan Masaran.....	112
Lampiran 17.	Surat Ijin Penelitian.....	113

## RINGKASAN

Laksitaning Warih Hascaryorini, H 0306070. 2012. **Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen**. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi di bawah bimbingan Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S. dan Umi Barokah, S.P., M.P.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani, menganalisis dan mengetahui konsumsi energi dan protein rumah tangga petani serta menganalisis dan mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan energi.

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen. Metode pengambilan sampel daerah penelitian secara *purposive sampling* yaitu di Desa Gebang Kecamatan Masaran. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, pencatatan dan *recall method*. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani, proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani, konsumsi energi dan protein rumah tangga petani dan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 55,16% atau sebesar Rp 925.458,89. Ini berarti pengeluaran pangan masih mengambil bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga petani di Kabupaten Sragen. Rata-rata besarnya konsumsi energi dan protein rumah tangga petani adalah 1.705,64 kkal/orang/hari dan 48,59 gram/orang/hari, sedangkan rata-rata tingkat konsumsi energinya sebesar 82,97% dan tingkat konsumsi proteinnya sebesar 89,83% dimana keduanya termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen terdiri atas kategori tahan pangan sejumlah 8 rumah tangga dengan persentase sebesar 26,67%, rentan pangan sejumlah 11 dengan persentase 36,67%, kurang pangan sejumlah 7 rumah tangga dengan persentase 23,33% dan rawan pangan sejumlah 4 rumah tangga dengan persentase sebesar 13,33%.

## SUMMARY

Laksitaning Warih Hascaryorini, H 0306070. 2012. **An Analysis of the Relationship of Food Consumption an Expenditure Proportion and the Food Security of Farmer Household in Sragen Regency**. Faculty of Agriculture. University of Sebelas Maret Surakarta. The supervisors are Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S. and Umi Barokah, S.P., M.P.

The aim of this research is to find the proportion of food expenditure to total expenditure of farmer household, to analyze and to find the energy and protein consumption of farmer household and to find food security of farmer household at Sragen Regency based on the proportion of food expenditure and the energy sufficient.

The basic method of this research is descriptive analysis. This research has been done at Sragen. The sampling area method used was purposive sampling. Sample took at Gebang Village, Masaran. This research used primer and secondary data. Data are collected by observation, interview, and census and recall method. The analysis of data involves the earnings and expenditure of farmer household, proportion of food expenditure to the total expenditure farmer household, energy and protein consumption of farmer household, the relation between the proportion of food expenditure with farmer household energy consumption and condition farmer household food security.

As the result of this research, the writer got the value of average proportion of food expenditure to total expenditure is 54,13% (Rp 873.668,90). It means that the food consumption still takes a big part of total expenditure farmer household in Sragen Regency. The average consumption of energy and protein of farmer household are 1.705,64 kCal/man/day and 48,59 gram/man/day, while the average of energy and protein consumption level are 82,97% and 89,83%. Both of those values are at moderate category. Food security of farmer household at Sragen consists of 26,67% secure (8 houses); 36,67% susceptible (11 house); 23,33% less food (7 houses) and 13,33% prone foods (4 houses).

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan menurut PP RI No. 86 Tahun 2000 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman. Pangan bagi manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hidup serta mampu melaksanakan segala aktivitasnya. Tetapi berbeda dengan kebutuhan hidup yang lain, kebutuhan pangan hanya diperlukan secukupnya. Baik kurang maupun lebih dari kecukupan yang di perlukan, apabila dialami dalam jangka waktu lama, akan berdampak buruk pada kesehatan.

Pangan dengan nilai gizi yang cukup dan seimbang, merupakan pilihan terbaik untuk dikonsumsi guna mencapai status gizi dan kesehatan yang optimal. Konsumsi pangan merupakan jumlah pangan (tunggal atau beragam) yang dimakan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Tujuan konsumsi pangan adalah untuk memperoleh zat gizi yang diperlukan tubuh. Kebiasaan mengkonsumsi pangan yang baik akan menyebabkan status gizi yang baik pula dan keadaan ini dapat terlaksana apabila telah tercipta keseimbangan antara banyaknya jenis-jenis zat gizi yang dikonsumsi dengan banyaknya zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Soemarno, 2010). Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Menurut WNPG VIII tahun 2004, dalam ukuran energi dan protein masing-masing dibutuhkan 2000 kkal/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari.

Pertanian berpengaruh terutama terhadap gizi melalui produksi pangan untuk keperluan rumah tangga dan distribusi hasil tanaman perdagangan, ternak dan lain jenis pangan yang dijual di pasar lokal/tempat lain. Jika pangan yang diproduksi dalam jumlah dan ragam yang cukup kemudian bahan

tadi cukup tersedia ditingkat desa atau masyarakat dan kalau keluarga memiliki cukup uang untuk membeli keperluan pangan yang tidak ditanam ditempatnya tidak akan banyak terjadi kurang gizi (Harper, et.al., 1989). Disamping itu, sektor pertanian juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin kecukupan ketersediaan pangan dan stabilitas ketersediaan pangan ditingkat nasional, wilayah maupun rumah tangga, karena kecukupan dan stabilitas ketersediaan pangan merupakan salah satu komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan selain aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan serta kualitas atau keamanan pangan. Dewan Ketahanan Pangan (2005) dalam Nainggolan (2005), menyatakan bahwa ketahanan pangan mensyaratkan dipenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu: (1) sisi ketersediaan, tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, yang diutamakan dari produk dalam negeri dan (2) sisi konsumsi, adanya kemampuan setiap rumah tangga mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh sehat dan produktif dari waktu ke waktu.

Kesejahteraan rumah tangga petani tanaman pangan yang relatif rendah dan cenderung menurun sangat menentukan posisi ketahanan pangan kedepan. Kesejahteraan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor yakni: (1) sebagian petani miskin memang tidak memiliki faktor produktif selain tenaga kerja dan cenderung termarjinalisasi, (2) penguasaan lahan makin sempit dan terus terkonversi, (3) Infrastruktur produksi seperti air, listrik, jalan dan telekomunikasi kurang memadai, (4) struktur pasar kurang adil dan eksploitatif karena posisi tawar yang lemah, (5) ketidakmampuan atau ketidaktahuan petani. Dalam ketahanan pangan, petani memiliki kedudukan yang strategis karena selain berperan sebagai produsen pangan petani juga sekaligus sebagai konsumen. Rumah tangga petani di Pulau Jawa sebagian besar masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Dengan kata lain, petani harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri (Prihtanti, et.al., 2010).

Kemiskinan yang dialami petani dapat mengakibatkan petani tersebut berada pada kondisi rawan pangan. Kondisi rawan pangan dapat ditunjukkan dari pemenuhan gizi keluarga baik sumber karbohidrat, sumber protein, sumber vitamin maupun sumber mineral. Tercukupinya salah satu saja sumber gizi keluarga belum bisa dikatakan bahwa masyarakat tersebut tahan pangan. Kondisi rawan pangan tersebut dapat terjadi di suatu daerah dimana pendapatan penduduknya rendah dan ada kondisi geografis yang buruk sehingga akan memperparah tingkat kerawanan pangan (Witadarma, 2005 dalam Prihtanti, et.al., 2010). Menurut UU No. 7 tahun 1996 mengenai pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensional, yaitu adanya hubungan keterkaitan antara mata rantai sistem pangan dan gizi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi dan status gizi. Secara luas ketahanan pangan dapat diartikan sebagai terjaminnya akses pangan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup sehat dan beraktivitas (Ariningsih dan Rachman, 2008). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat tercermin oleh beberapa indikator antara lain: (a) tingkat kerusakan tanaman, ternak, perikanan; (b) penurunan produksi pangan; (c) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga; (d) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total; (e) fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga; (f) perubahan kehidupan sosial (misalnya migrasi, menjual/menggadaikan harta miliknya, peminjaman); (g) keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas) dan (h) status gizi (Suharjo, 1996 dalam Rachman dan Ariani, 2002).

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan di Jawa Tengah, dari luas lahan 94.155,38 hektar, 40.127,45 hektar merupakan lahan sawah yang terdiri dari irigasi teknis 18.274,40 hektar, setengah teknis 4.044,99 hektar, dan sederhana 2.476,89 hektar. Lahan sawah di Kabupaten Sragen rata-rata dapat ditanami 2-3 kali setahun dengan

produksi hingga 450.000 ton gabah pertahun. Produksi padi pada tahun 2008 sebanyak 451.430 ton, dengan konsumsi beras 80.978 ton berarti kabupaten Sragen termasuk surplus beras dan mampu mensuplai di daerah lain terutama kota Solo. Meskipun demikian, jumlah produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Sragen dari tahun 2004-2008 mengalami fluktuasi. Kondisi produksi beras yang terus mengalami fluktuasi mempengaruhi ketersediaan jumlah beras untuk dikonsumsi masyarakat. Tersedianya produksi pangan yang cukup merupakan salah satu syarat tercapainya ketahanan pangan. Ketersediaan pangan yang cukup di masyarakat belum mampu menjamin bahwa mereka aman dan tahan pangan, karena tanpa disertai dengan distribusi dan aksesibilitas terhadap pangan, maka tidak akan tercapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Sehingga, meskipun komoditas pangan tersedia di pasar namun jika harganya tinggi sementara daya beli rumah tangga rendah akan menyebabkan rumah tangga tidak bisa mengaksesnya. Kondisi ini memicu timbulnya kerawanan pangan. Gambaran mengenai produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Sragen tahun 2004-2008 dapat diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Produksi, Jumlah Produksi Padi, Produksi Beras dan Jumlah Konsumsi Beras di Kabupaten Sragen Tahun 2004-2008

Tahun	Luas Areal Produksi Padi (ha)	Jumlah Produksi Padi (ton)	Produksi Beras (ton)	Jumlah Konsumsi (ton)
2004	84.810	444.571	285.824	97.302
2005	88.386	469.467	277.350	80.271
2006	85.739	457.270	243.987	98.346
2007	90.833	487.523	282.685	80.408
2008	80.204	451.430	263.098	80.978

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, 2004-2008

Dari sisi konsumsi, beras merupakan sumber utama gizi (kalori dan protein) bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan lebih dari setengah asupan kalori disumbang dari konsumsi beras. Oleh karena itu, posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol, terutama pada keluarga yang berpendapatan rendah. Keluarga yang berpenghasilan rendah pada umumnya akan memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu pangan.



Menurut data Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Tahun 2007, konsumsi pangan di Kabupaten Sragen masih didominasi oleh konsumsi padi-padian yakni 21,45% dari total pengeluaran pangan, yang mana persentase pengeluaran untuk pangan lebih besar dari pada persentase pengeluaran non pangan, yakni 54,46% untuk pengeluaran pangan dan 45,54% untuk pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga penduduk di Kabupaten Sragen masih rendah. Menurut Anwar (2004) dalam Kartika (2005), proporsi pengeluaran pangan dapat digunakan untuk menentukan tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga semakin rendah. Gambaran mengenai pola konsumsi makanan dan non makanan penduduk di Kabupaten Sragen tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk di Kabupaten Sragen Tahun 2007

Jenis Pengeluaran	Percentase (%)	
<b>Makanan</b>		<b>54,46</b>
1. Padi-padian	21,45	
2. Umbi-umbian	0,45	
3. Ikan/udang/cumi/kerang	2,93	
4. Daging	2,79	
5. Telur dan susu	6,71	
6. Sayur-sayuran	7,79	
7. Kacang-kacangan	5,77	
8. Buah-buahan	2,96	
9. Minyak dan lemak	4,76	
10. Bahan minuman	5,50	
11. Bumbu-bumbuan	2,61	
12. Konsumsi lainnya	4,55	
13. Makanan dan minuman jadi	20,35	
14. Tembakau dan sirih	11,39	
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	
<b>Non Makanan</b>		<b>45,54</b>
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	32,73	
2. Aneka barang dan jasa	36,56	
- Kesehatan	7,93	
- Pendidikan	9,07	
- Lainnya	19,56	
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	6,10	
4. Barang tahan lama	15,55	
5. Pajak, pungutan dan asuransi	3,31	
6. Keperluan pesta dan upacara/kenduri	5,76	
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, 2007

Konsumsi pangan yang mencukupi merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Ketidaktahanan pangan dapat

digambarkan dari perubahan konsumsi pangan yang mengarah pada penurunan kuantitas dan kualitas termasuk perubahan frekuensi konsumsi makanan pokok (Khomsan, 2002 dalam Soblia, 2009). Tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga.

Adanya kenyataan bahwa petani Jawa umumnya hanya menguasai tanah pertanian kurang dari setengah hektar, pendapatan mereka dari usaha tani akan selalu rendah sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk dapat memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga (Djiwandi, 2002). Tingkat pendapatan petani yang rendah akan mempengaruhi pengeluaran dan pola konsumsi rumah tangga. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan: petani adalah produsen pangan dan petani adalah juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Daya beli atau pendapatan keluarga yang memadai untuk memenuhi biaya hidup merupakan salah satu kunci ketahanan pangan. Keadaan ekonomi keluarga dan pola alokasi pendapatan menentukan daya beli keluarga terhadap

pangan (Soekirman,2000 *dalam* Tobing, 2009). Keluarga yang berpenghasilan rendah, mempergunakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli makanan dan bahan makanan dan tentu jumlah uang yang dibelanjakan juga rendah. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan, keadaan ini sangat berbahaya untuk kesehatan keluarga dan akhirnya dapat berakibat buruk terhadap keadaan status gizi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan memperburuk konsumsi energi dan protein. Ketersediaan dan konsumsi pangan keluarga menjadi kurang, baik dalam jumlah maupun mutu keragamannya. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Kabupaten Sragen ?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi?

### **C. Tujuan Penelitian**

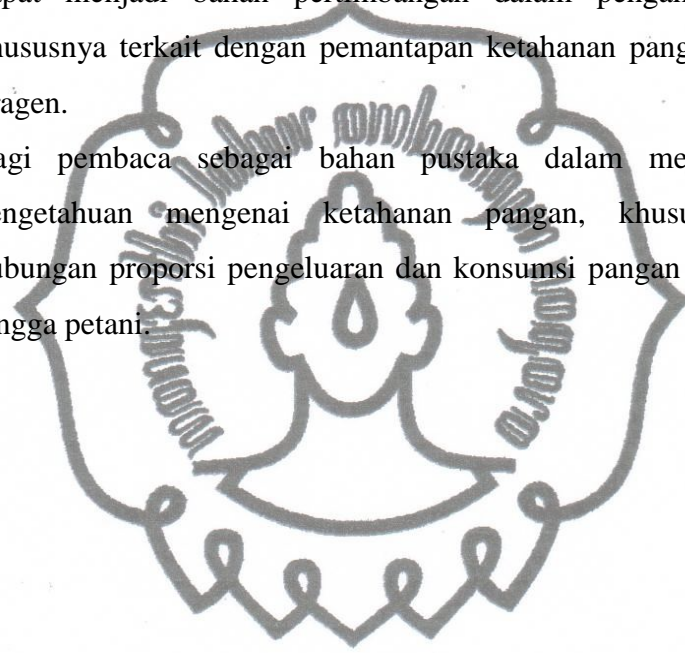
Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen.
2. Menganalisis dan mengetahui konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Kabupaten Sragen.
3. Menganalisis dan mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sragen dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi.

#### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Sragen, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya terkait dengan pemantapan ketahanan pangan di Kabupaten Sragen.
3. Bagi pembaca sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan mengenai ketahanan pangan, khususnya mengenai hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga petani.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Djiwandi (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi berdasarkan Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*, menyebutkan bahwa pendapatan dari hasil usaha tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani dan harus ditambah dari pendapatan di luar sektor pertanian. Rata-rata pendapatan tiap tahunnya hanya sebesar Rp 2.811.405,00 sedangkan kebutuhan konsumsi keluarga petani rata-rata sebesar Rp 4.050.396,00 setiap tahunnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, pendapatannya juga ditabung untuk keperluan lain atau diinvestasikan dalam usahatani maupun usaha di luar sektor pertanian. Untuk tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97% atau hampir 24% dari pendapatan dan 16,14% untuk diinvestasikan.

Marwanti (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan Gizi Penduduk Indonesia berdasarkan Analisis Data SUSENAS Tahun 1999*, menyebutkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi pangan dan gizi penduduk Indonesia masih lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan. Peningkatan pendapatan dari penduduk golongan pengeluaran rendah sampai menengah masih akan meningkatkan konsumsi beras dan kalori dengan proporsi penduduk mencapai 72%. Penduduk berpendapatan 40% terendah tergolong rawan konsumsi pangan. Pada pengeluaran lebih tinggi, konsumsi kalori masih meningkat tetapi konsumsi beras mengalami penurunan seiring dengan peningkatan diversifikasi konsumsi pangan sumber kalori dari kelompok makanan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Ariani dan Purwantini (2008) yang berjudul *Pola Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi* (Berdasarkan Data Panel Petani Nasional (PATANAS) Tahun 2007 dengan Jumlah Contoh sekitar 350 Rumah tangga petani di lima propinsi

(Jawa dan Luar Jawa), yakni Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan) dapat diketahui bahwa pengeluaran pangan rumah tangga terbesar adalah pengeluaran untuk makanan pokok, kemudian diikuti dengan pengeluaran untuk tembakau/sirih dan pangan hewani. Masih rendahnya pengeluaran untuk makanan/minuman jadi menunjukkan bahwa pola pangan rumah tangga petani masih lebih sederhana dibandingkan dengan rumah tangga secara umum. Beras masih merupakan pangan pokok petani padi dan bersifat tunggal yang bersumber dari hasil sendiri, berkisar 38-63% di Jawa dan 53-94% di Luar Jawa. Perbedaan tersebut karena di Luar Jawa rataan penguasaan lahan relatif lebih besar, dan pola panen tebasan yang banyak diemikan di Jawa menyebabkan petani menerima hasil dalam bentuk uang sehingga tidak ada gabah yang dibawa ke rumah. Tingkat konsumsi energi dan protein bervariasi antar desa atau wilayah, namun pada umumnya masih dibawah angka kecukupan. Tingkat kecukupan energi petani padi di Jawa lebih rendah daripada di Luar Jawa. Sumbangan energi terbesar dari kelompok padi-padian yaitu sekitar 44-69%.

Berdasarkan hasil penelitian Suhartini et al. (2005) yang berjudul *Pola Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Kaitannya dengan Ketahanan pangan Rumah Tangga (Kasus di Desa Sambelia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur)*, dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga di Desa Sambelia dialokasikan untuk berbagai keperluan, antara lain: konsumsi, keperluan sehari-hari, kegiatan sosial, keperluan anak sekolah dan keperluan lain-lain. Rata-rata petani kaya mengeluarkan Rp 1.283.950,00/bulan yang terdiri atas pengeluaran untuk pangan Rp 714.000,00/bulan dan pengeluaran non pangan Rp 569.950,00/bulan. Pengeluaran rumah tangga petani miskin untuk pangan sebesar Rp 162.600,00/bulan dan untuk non pangan sebesar Rp 136.700,00/bulan. Jumlah biaya yang dikeluarkan rumah tangga kaya untuk kebutuhan pangan lebih kecil dari pengeluaran non pangan, keadaan sebaliknya terjadi pada rumah tangga petani miskin. Meskipun nilai absolut pengeluaran rumah tangga kaya relatif besar dibandingkan pengeluaran rumah tangga miskin,

namun pangsa pengeluaran pangan kedua rumah tangga tersebut relatif sama yaitu 55,61% untuk rumah tangga kaya dan 54,27% untuk rumah tangga petani miskin. Tingginya pangsa pengeluaran pangan (>50%) menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Sambelia relatif rendah.

Nuryani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sukoharjo*, menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani di Kabupaten Sukoharjo lebih besar dibanding bukan pangan yaitu sebesar 42,93%. Rata-rata konsumsi energi dan protein Kabupaten Sukoharjo sebesar 2758,90 kkal/orang/hari (137,95% AKG) dan 95,01 gram/orang/hari (182,71% AKG). Semakin rendah proporsi pengeluaran konsumsi pangan maka akan semakin tinggi kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Kabupaten Sukoharjo. Rumah tangga petani Kabupaten Sukoharjo yang termasuk tahan pangan adalah 63,64 %, rentan 29,55%, kurang pangan 2,27%, dan rawan pangan 4,54%.

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa besarnya alokasi pengeluaran untuk pangan dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masing-masing rumah tangga. Pada pendapatan rendah, rumah tangga akan memprioritaskan pendapatannya untuk pengeluaran makanan pokok dengan pangsa pengeluaran pangan relatif besar. Dari pangsa pengeluaran pangan tersebut dapat diketahui bagaimana ketahanan pangan rumah tangganya. Jika dilihat dari tingkat konsumsi energi dan protein, rumah tangga petani padi pada umumnya masih dibawah angka kecukupan. Tercukupinya konsumsi pangan merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Berangkat dari hal tersebut maka penelitian diatas dapat dijadikan acuan untuk melihat bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah lain dilihat dari sisi pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energinya.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Konsumsi Pangan

Menurut Hadinsyah dan Martianto (1992), konsumsi pangan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan telaahan terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan.

Menurut Hardinsyah dan Briawan (1994) dalam Hildawati (2008), terdapat dua pengertian tentang penilaian konsumsi pangan, yaitu penilaian terhadap kandungan zat gizi makanan dan membandingkan kandungan zat gizi makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang dengan angka kecukupan. Penilaian terhadap kandungan zat gizi makanan digunakan apabila ingin membandingkan kandungan zat gizi antar berbagai makanan atau suatu hidangan, sedangkan membandingkan kandungan zat gizi makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang dengan angka kecukupan digunakan apabila ingin mengetahui tingkat konsumsi zat gizi seseorang atau keluarga.

Berdasarkan satuan atau unit penilaian, konsumsi pangan dibedakan atas penilaian konsumsi pangan individu dan penilaian konsumsi pangan keluarga. Umumnya prinsip penilaian konsumsi zat gizi individu dan keluarga adalah sama. Konsumsi pangan keluarga merupakan penjumlahan dari konsumsi pangan masing-masing individu atau anggota keluarga. Apabila satuan atau unit pengumpulan data konsumsi pangan adalah kelompok orang seperti keluarga atau rumahtangga maka jumlah konsumsi pangan keluarga atau rumahtangga dibagi dengan jumlah orang atau anggota keluarga yang mengkonsumsi pangan tersebut (Hardinsyah & Briawan, 1994 dalam Hildawati, 2008).

Penilaian konsumsi pangan selain dapat digunakan sebagai indikator pola pangan yang baik atau kurang baik juga dapat dipakai untuk



menentukan jumlah dan sumber zat gizi yang dimakan dan membantu menunjukkan persediaan zat gizi dalam tubuh cukup atau kurang. Penilaian pangan dilakukan dengan cara survei. Survei konsumsi pangan bertujuan untuk mengetahui konsumsi pangan seseorang, keluarga atau kelompok orang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Survei konsumsi pangan secara kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui jumlah pangan atau makanan yang dikonsumsi. Dari informasi ini akan dapat dihitung konsumsi gizi dengan menggunakan Daftar Kandungan Zat Gizi Makanan (Daftar Komposisi Bahan Makanan dan daftar-daftar lainnya bila diperlukan). Survei konsumsi pangan secara kualitatif biasanya untuk mengetahui frekuensi makan, frekuensi konsumsi menurut jenis pangan yang dikonsumsi dan menggali informasi tentang kebiasaan makan (*food habit*) serta cara memperoleh pangan (Anonim, 2008).

Metode-metode untuk pengukuran konsumsi pangan secara kuantitatif, antara lain: metode inventaris (*inventory method*), metode pendaftaran (*food list method*), metode mengingat-ingat (*recall method*), dan metode penimbangan (*weighing method*) sedangkan metode-metode yang biasa digunakan dalam penilaian konsumsi secara kualitatif antara lain: 1) metode frekuensi makanan (*food frequency*); 2) metode *dietary history*; 3) metode telepon; dan 4) metode pendaftaran makanan (*food list*) (Suhardjo dan Riyadi, 1990).

Metode mengingat-ingat (*recall method*) merupakan salah satu penilaian konsumsi pangan pada tingkat individu. Metode ini dilakukan dengan cara mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Dalam metode ini, responden, ibu atau pengasuh (bila anak masih kecil) disuruh menceritakan semua yang dimakan dan diminum selama 24 jam yang lalu (kemarin). Biasanya dimulai sejak ia bangun pagi kemarin sampai dia istirahat tidur malam harinya, atau dapat juga dimulai dari waktu saat dilakukan wawancara mundur ke belakang sampai 24 jam penuh. Hasil pencatatan wawancara kemudian diolah, dikembalikan kepada bentuk bahan mentah dan dihitung

zat-zat gizinya berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang berlaku. Jumlah masing-masing zat gizi dijumlahkan dan dihitung rata-rata konsumsi setiap hari (Drvegan, 2010).

Konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor dan pemilihan jenis maupun banyaknya pangan yang dimakan, dapat berlainan dari masyarakat dan dari Negara ke Negara. Menurut Harper et al. (1986) ada empat faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan sehari-hari, yaitu: produksi pangan untuk keperluan rumah tangga, pengeluaran uang untuk pangan rumah tangga, pengetahuan gizi dan tersedianya pangan.

Konsumsi pangan pada tingkat individu atau rumah tangga dapat diterjemahkan kedalam bentuk energi, protein, lemak, vitamin dan mineral per orang per hari. Ratio energi dan zat gizi terhadap kecukupan yang dianjurkan menggambarkan tingkat konsumsi individu. Tingkat konsumsi energi terhadap kebutuhan energi di hitung dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan kebutuhan energi contoh. Sementara tingkat konsumsi protein dibandingkan terhadap kecukupan protein (AKG). Perhitungan tingkat konsumsi energi dan protein dapat dilihat pada rumus berikut:

$$\text{Tingkat Konsumsi Energi} = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{AKG yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Konsumsi Protein} = \frac{\text{Konsumsi Protein}}{\text{AKG yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Untuk jumlah dan komposisi gizi yang diperoleh seseorang atau kelompok orang dari konsumsi pangannya dapat dihitung atau dinilai dari jumlah pangan yang dikonsumsi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Penilaian jumlah zat gizi adalah:

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{ij}$$

Keterangan:

$KG_{ij}$  = Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan j atau makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya

BP<sub>j</sub> = Berat makanan/ pangan yang dikonsumsi (gram)  
Bdd<sub>j</sub> = Bagian yang dapat dimakan (dalam %/gram dari 100% pangan j)  
G<sub>ij</sub> = Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan j  
(Hardinsyah dan Martianto, 1992).

Tingkat konsumsi pangan kaitannya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Initial stage* dari pada tingkat konsumsi pangan. Makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar. Makanan yang dikonsumsi hanya kalori, dan biasanya hanya berupa bahan-bahan karbohidrat saja. Dalam hal ini kualitas pangan hampir tidak terpikirkan. Karakteristik tingkat ini, ada korelasi erat antara pendapatan dan tingkat konsumsi pangan. Jika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi pangan akan naik.
- b. *Marginal stage* dari pada konsumsi pangan. Pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberi reaksi yang proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan.
- c. *Stable stage* dari pada tingkat konsumsi pangan. Pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi

(Handajani, 1994).

Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga. Perkembangan tingkat konsumsi pangan tersebut secara implisit juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan (Bappenas, 2010). *commit to user*

## 2. Pengeluaran untuk Konsumsi

Pengeluaran untuk konsumsi pangan bagi penduduk Indonesia masih mengambil bagian terbesar dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Hukum Engel menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk membeli pangan akan semakin menurun apabila pendapatan semakin meningkat (Nicholson, 1995).

Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok pangan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan (Marwanti, 2002).

Adanya perbedaan tingkat pendapatan akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Sebagai contoh, rumah tangga petani kecil atau buruh tani, karena pendapatannya relatif kecil untuk konsumsi rumah tangga hanya mampu membeli kebutuhan pokok saja misalnya beras dan lauk pauk sekedarnya. Sedangkan petani bertanah luas, karena pendapatannya besar disamping mampu membeli barang-barang konsumsi pokok rumah tangga, juga mampu membeli barang-barang kebutuhan sekunder seperti barang-barang perlengkapan rumah tangga, alat transportasi, alat-alat hiburan dan masih mempunyai sisa untuk ditabung atau diinvestasikan dalam barang-barang modal seperti tanah, traktor, atau modal untuk usaha diluar usaha sektor pertanian (Djiwandi, 2002).

Alokasi pengeluaran untuk konsumsi dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibatasi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki rumah tangga. Magrabi, et.al. (1991) dalam Saliem (2008) mengelompokkan kebutuhan konsumsi rumah tangga menjadi dua kelompok yaitu kebutuhan konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Dengan asumsi pendapatan rumah tangga seluruhnya dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (tabungan atau *saving* = 0), maka total pengeluaran rumah

tangga = pendapatan rumah tangga. Dalam kondisi demikian, alokasi pengeluaran rumah tangga secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TE = IC = KF + KNF \quad (1)$$

$$KF = \Delta P_i Q_i \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n \quad (2)$$

$$KNF = \Delta P_j Q_j \text{ untuk } j = 1, 2, \dots, k \quad (3)$$

Apabila persamaan di atas dituliskan dalam bentuk pangsa, diperoleh persamaan

berikut:

$$SKF = KF/TE \quad (4)$$

$$SKNF = KNF/TE \quad (5)$$

$$SKF + SKNF = 1.0 \quad (6)$$

Dimana :

TE = Total pengeluaran rumah tangga yang digunakan sebagai proksi dari pendapatan rumah tangga

IC = Pendapatan rumah tangga

KF = Kebutuhan konsumsi pangan

KNF = Kebutuhan konsumsi non pangan

P<sub>i</sub> dan P<sub>j</sub> = Harga dari komoditas i dan j untuk i ≠ j

Q<sub>i</sub> dan Q<sub>j</sub> = Jumlah komoditas i dan j yang dikonsumsi

SKF = Pangsa pengeluaran pangan

SKNF = Pangsa pengeluaran non pangan

Pengetahuan tentang proporsi atau pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga didalam konteks analisis ketahanan pangan merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang sangat penting. Hukum *working* (1943) seperti dikutip oleh Pakpahan et al. (1993) dalam Ariningsih dan Handewi (2008) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti

*commit to user*

semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangannya.

Rachman (2001) dalam Ariningsih dan Rachman (2008) juga menyatakan bahwa pengetahuan tentang besarnya proporsi masing-masing jenis pangan terhadap struktur pengeluaran pangan dapat mengidentifikasi peranan pangan tersebut dalam alokasi pendapatan rumah tangga. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan pertimbangan pengambilan keputusan di bidang pangan dan gizi, terutama dikaitkan dengan kebijakan harga pangan maupun program penyediaan dan distribusi pangan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pangsa pengeluaran jenis pangan tertentu merupakan proporsi dari jumlah komoditas/jenis pangan yang dikonsumsi dikalikan dengan harga pangan tersebut terhadap pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pangan secara keseluruhan.

### 3. Ketahanan Pangan

Sistem ketahanan pangan secara komprehensif meliputi empat sub-sistem, yaitu: (i) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, (ii) distribusi pangan yang lancar dan merata, (iii) konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada (iv) status gizi masyarakat. Dengan demikian, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin (Anonim, 2009).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (BPKP, 2002). Sedangkan menurut FAO tahun 1996 ketahanan pangan adalah keadaan apabila semua rumah tangga

mempunyai akses terhadap pangan baik secara fisik maupun secara ekonomi sehingga semua anggota rumah tangga memperoleh pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya; serta keadaan dimana semua rumah tangga tidak beresiko untuk kehilangan kesempatan memperoleh pangan tersebut (Soekirman, 2000).

Membahas ketahanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Hal-hal tersebut meliputi antara lain tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan. Ketiga hal tersebut menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan artinya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya. Pengertian ketahanan pangan keluarga didefinisikan sebagai tingkat konsumsi energi dan protein dari keluarga. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga tersebut untuk membeli dan memperoleh pangan. (Sumarwan, 1998).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan seperti peningkatan jaminan ekonomi dan pekerjaan, bantuan pangan melalui jaringan pengaman sosial, peningkatan produksi dan pemasaran pangan, pendidikan dan penyuluhan, penelitian, monitoring dan evaluasi untuk membantu masyarakat menilai dan memperkuat ketahanan pangannya.

Ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat diketahui melalui pengumpulan data konsumsi dan ketersediaan pangan dengan cara survei pangan secara langsung dan hasilnya dibandingkan dengan angka kecukupan yang telah ditetapkan. Selain pengukuran konsumsi dan ketersediaan pangan melalui survei tersebut dapat pula digunakan data mengenai sosial ekonomi dan demografi untuk mengetahui resiko ketahanan pangan seperti pendapatan, pendidikan, struktur keluarga, harga pangan, pengeluaran pangan dan sebagainya. Data tersebut dapat digunakan sebagai indikator risiko terhadap ketahanan pangan pada

tingkat rumah tangga (Hasan,1995 diadopsi dan diacu oleh Sukandar et al., 2001 dalam Wahid, 2002 ).

Salah satu pengklasifikasian ketahanan pangan rumah tangga kedalam *food scure* (tahan pangan) dan *food inscure* (rawan pangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran dari indikator output yaitu konsumsi pangan (*intake* energi) atau status gizi individu (khususnya wanita hamil dan baduta). Rumah tangga dikategorikan rawan ketahanan pangan jika tingkat konsumsi energi lebih rendah dari *cut off point* atau TKE <70%. Di Indonesia juga telah ditetapkan pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dari tingkat konsumsi energi dan protein. Suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika jumlah konsumsi energi dan proteinnya lebih besar dari kecukupan energi dan protein yang dibutuhkan (E dan P >100%). Jika konsumsi energi atau proteinnya lebih kecil dari kecukupan maka rumah tangga tersebut dikatakan rawan ketahanan pangan (E dan P <100%) (Soemarno, 2010).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Pada penelitian ini sumber pendapatan rumah tangga petani responden di peroleh dari usaha di sektor pertanian dan dari usaha diluar sektor pertanian. Pendapatan dari usaha di sektor pertanian merupakan pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga dari berbagai aktivitas usaha pertanian (*on farm*) maupun dari usahadi luar pertanian (*off farm*) sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan dari usaha diluar sektor pertanian adalah semua pendapatan yang diterima rumah tangga responden diluar sektor pertanian (*non farm*), seperti PNS, perangkat desa, berdagang di pasar maupun di warung, buruh pabrik, karyawan/pegawai swasta, penjaga toko, TNI dan POLRI.

Pendapatan yang diterima akan menentukan besarnya konsumsi rumah tangga. Pada pendapatan yang rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan



dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungannya pada masa lalu sedangkan pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi, sebagian pendapatan tersebut akan ditabung (Keynes *dalam* Sukirno,2007). Tabungan dalam penelitian ini bukan merupakan tabungan dalam arti sesungguhnya, yaitu uang yang benar-benar dialokasikan rumah tangga untuk ditabung melainkan selisih antara pendapatan yang diterima rumah tangga dan pengeluaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007) pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan semua anggota keluarga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota keluarga. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya.

Secara naluriah rumah tangga akan memprioritaskan pengeluaran pangan terlebih dahulu kemudian pengeluaran non pangan. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan utama, sehingga kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan ini akan lebih besar. Namun kebutuhan ini mempunyai titik jenuh, sehingga pada tingkat pendapatan yang tinggi, pengeluaran akan dialihkan ke kebutuhan lain. Dengan demikian semakin tinggi, pendapatan seseorang, pengeluaran untuk bukan makanan semakin besar.

Dari besarnya pendapatan yang dialokasikan untuk pengeluaran rumah tangga dapat diketahui berapa besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total. Proporsi pengeluaran pangan dapat dihitung dengan rumus:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran (%)

pp = Pengeluaran untuk belanja pangan (rupiah/bulan)

TP = Total pengeluaran (rupiah/bulan)

(Ilham dan Sinaga, 2010)

Pengetahuan tentang besarnya persentase masing-masing jenis pangan terhadap struktur pengeluaran pangan dapat mengidentifikasi peranan pangan tersebut dalam alokasi pendapatan rumah tangga. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan (Ariani dan Purwantini, 2003).

Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau sekelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Konsumsi pangan rumah tangga dapat diketahui dengan melihat besarnya konsumsi pangan masing-masing rumah tangga yang kemudian dikonversi kedalam bentuk konsumsi energi (kkal/orang/hari) dan protein (gram/kapita/hari). Pengkonversian dilakukan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Besarnya jumlah zat gizi yang dikonsumsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGij$$

Dimana:

KGij = Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan j atau makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya

BPj = Berat makanan atau pangan j yang dikonsumsi (gram)

Bddj = Bagian yang dapat dimakan (dalam persen atau gram dari 100 gram pangan atau makanan j)

Gij = Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j

Sementara tingkat konsumsi individu dapat digambarkan dari ratio energi dan zat gizi terhadap kecukupan yang dianjurkan. Tingkat konsumsi energi

terhadap kebutuhan energi dihitung dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan kebutuhan energi contoh. Sementara tingkat konsumsi protein dibandingkan terhadap kecukupan protein (AKG). Perhitungan tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Tingkat konsumsi energi} = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\sum \text{angka ke ukupan yang dian urkan}} \cdot 100\%$$

$$\text{Tingkat konsumsi protein} = \frac{\sum \text{konsumsi protein}}{\sum \text{angka ke ukupan protein yang dian urkan}} \cdot 100\%$$

(Hardinsyah dan Martianto, 1992).

Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi. Jonsson dan Toole (1991) diacu dalam Maxwell dan Frankenberger (1992) dalam Ranchman dan Ariani (2002) menggabungkan pangsa pangan dan kecukupan energi untuk mengklasifikasikan ketahanan pangan rumah tangga menjadi empat kategori yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan. Batasan yang digunakan adalah 80% dari standar kecukupan energi dikombinasikan dengan pangsa pengeluaran 60% dari total pengeluaran rumah tangga. Pengelompokan rumah tangga dengan menggunakan kedua indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga menurut Tingkat Konsumsi Energi dan Pangsa Pengeluaran Pangan.

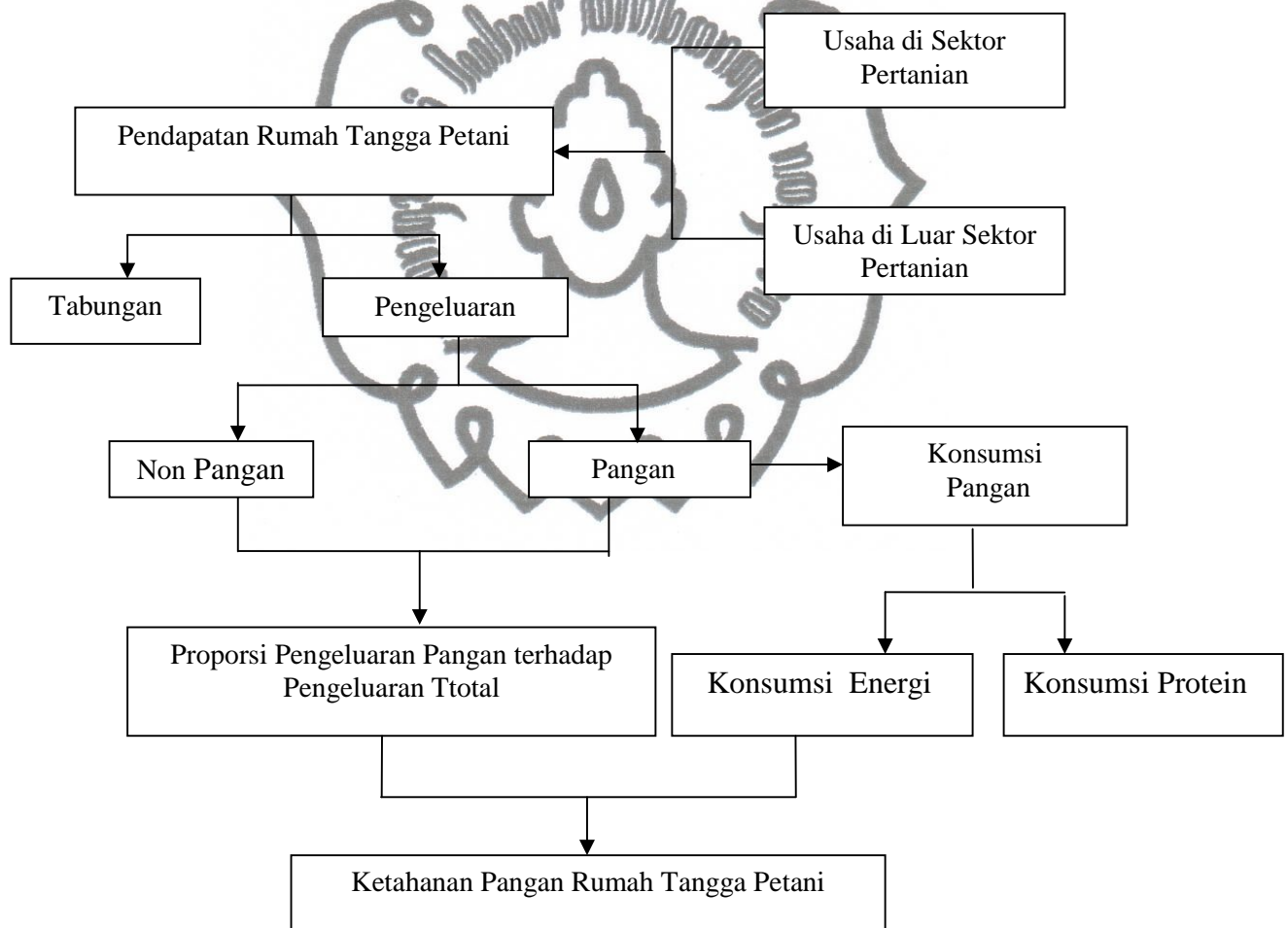
Konsumsi Energi Ekuivalen Dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ( $\leq 60$ persen pengeluaran total)	Tinggi ( $> 60$ persen pengeluaran total)
Cukup ( $> 80$ persen syarat Kecukupan Energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang ( $\leq 80$ persen syarat kecukupan Energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson and Toole (1991) diadopsi oleh Maxwell, D. et al (2000) dalam Rachman dan Ariani (2002)

Rumah tangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi selain karena mempunyai akses yang tinggi secara ekonomi juga memiliki akses secara fisik. Rumah tangga yang rentan pangan mempunyai kondisi dimana terpenuhi standar kecukupan energi dalam rumah

tangga namun pendapatan rumah tangga relatif rendah sehingga berpotensi menjadi kurang pangan (akses ekonomi yang rendah). Sedangkan dengan kondisi kurang pangan mempunyai akses secara ekonomi tetapi mempunyai akses yang rendah secara fisik terhadap pangan. Rumah tangga rawan pangan mempunyai akses yang rendah terhadap pangan baik secara fisik maupun secara ekonomi (Faharuddin, 2010).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat digambarkan kerangka teori pendekatan masalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

#### **D. Pembatasan Masalah**

1. Selisih antara pendapatan dengan pengeluaran merupakan tabungan.
2. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk pengeluaran non pangan setahun yang lalu, selanjutnya masing-masing dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata perbulan.
3. Harga barang baik pangan maupun non pangan dihitung berdasarkan harga yang berlaku saat penelitian berlangsung.
4. Semua harga barang konsumsi dinilai dalam rupiah.
5. Konsumsi pangan yang dihitung merupakan konsumsi yang dimakan oleh anggota rumah tangga.
6. Penilaian konsumsi pangan dibatasi pada konsumsi energi dan protein.
7. Rumah tangga petani dalam penelitian ini merupakan rumah tangga petani yang mengusahakan padi sawah.

#### **E. Asumsi-Asumsi**

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Responden bersifat rasional, yaitu menjadikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya dan memaksimalkan kepuasan rumah tangganya.
2. Distribusi pangan dianggap berjalan normal, tidak terdapat hambatan dalam penyaluran pangan.

#### **F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Rumah tangga petani adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus yang biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur dalam pengertian bahwa kebutuhan sehari-hari diurus bersama-sama menjadi satu, yang mana sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani.
2. Pendapatan rumah tangga petani merupakan banyaknya uang atau senilai uang yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga petani yang diukur dengan cara menjumlahkan pendapatan seluruh anggota rumah tangga

petani baik dari hasil usaha di sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.

3. Pendapatan dari usaha di sektor pertanian adalah banyaknya uang atau senilai uang yang diperoleh baik dari berbagai aktivitas usaha pertanian (*on farm*) seperti padi, palawija, hortikultura dan peternakan maupun dari luar usahatani (*off farm*) seperti buruh tani.
4. Pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian adalah banyaknya uang atau senilai uang yang diperoleh dari usaha diluar sektor pertanian (*non farm*) seperti usaha perdagangan, usaha industri, usaha jasa dan angkutan, PNS/TNI/POLRI/pensiunan/pamong desa/pegawai swasta, buruh non pertanian.
5. Pengeluaran rata-rata sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan. .
6. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum masing-masing individu/anggota keluarga/rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan dinilai dari konsumsi energi dan protein.
7. Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kilo kalori yang dikonsumsi rata-rata per orang per hari yang dihitung dengan menganalisis bahan makanan yang telah dikonsumsi kedalam energi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM).
8. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang per hari yang dihitung dengan menganalisis bahan makanan yang telah dikonsumsi kedalam protein dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM).
9. Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan perbandingan antara konsumsi energi dan protein dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Tingkat Konsumsi Energi dihitung dengan membandingkan antara konsumsi energi aktual (nyata) dengan kecukupan energi yang dianjurkan sementara Tingkat Konsumsi Protein dihitung dengan membandingkan antara *commit to user* konsumsi protein aktual (nyata) dengan

kecukupan protein yang dianjurkan. Hasil perhitungan kemudian dinyatakan dalam persen.

10. Pengeluaran pangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk memperoleh pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Pengeluaran pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.
11. Pengeluaran non pangan adalah jumlah uang yang dibelanjakan selain pangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Pengeluaran non pangan terdiri dari perumahan, barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.
12. Proporsi pengeluaran pangan adalah perbandingan antara jumlah pengeluaran yang digunakan untuk pangan dengan jumlah total pengeluaran yang dinyatakan dalam %.
13. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan merupakan banyaknya masing-masing zat gizi esensial yang harus dipenuhi dari makanan mencakup hampir semua orang sehat untuk mencegah defisiensi zat gizi. Angka kecukupan gizi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angka kecukupan gizi berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai dengan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII tahun 2004.
14. Daftar Komposisi Bahan Makanan adalah daftar yang menyajikan komposisi bahan makanan untuk menghitung besarnya zat gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
15. Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi pangan anggota keluarga dari waktu ke waktu dan berkelanjutan baik dari produksi sendiri maupun membeli dalam jumlah, mutu dan ragamnya

sesuai dengan lingkungan setempat serta sosial budaya rumah tangga agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara produktif. Ketahanan pangan dalam penelitian ini dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi energi.





### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu fenomena sosial kemudian dicari saling hubungannya. Bentuk informasi yang dicari relatif lebih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian deskriptif. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih membatasi analisis yang dibuat, khususnya dalam menyusun narasi saling hubung antar variabel (Sumhudi, 1999).

Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

#### B. Metode Pengambilan Data

##### 1. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen. Penentuan kecamatan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1998). Pengambilan kecamatan sampel dilakukan dengan pertimbangan kecamatan yang memiliki jumlah produksi padi terbesar. Padi merupakan bahan dasar dari makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Menurut Suhardjo (1996) dalam Rachman dan Ariani (2002), ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: besarnya produksi pangan. Produksi pangan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga. Data luas panen, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten Sragen di berbagai kecamatan pada tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
1.	Kalijambe	3.145	57,33	18.030
2.	Plupuh	5.112	57,77	29.532
<b>3.</b>	<b>Masaran</b>	7.615	58,03	<b>44.188</b>
4.	Kedawung	5.897	57,03	33.631
5.	Sambirejo	3.012	57,04	17.180
6.	Gondang	5.349	58,14	31.099
7.	Sambung Macan	5.523	57,22	31.602
8.	Ngrampal	4.730	57,51	27.205
9.	Karang Malang	5.953	56,00	33.336
10.	Sragen	3.483	57,06	19.873
11.	Sidoharjo	6.473	58,02	37.556
12.	Tanon	4.720	58,20	27.469
13.	Gemolong	3.617	57,42	20.769
14.	Miri	2.767	55,30	15.302
15.	Sumberlawang	3.579	56,62	20.264
16.	Mondokan	1.533	57,14	8.801
17.	Sukodono	2.105	57,73	12.153
18.	Gesi	663	53,26	3.526
19.	Tangen	1.032	54,77	5.653
20.	Jenar	790	53,16	4.200
<b>Jumlah</b>		<b>77.098</b>	<b>57,25</b>	<b>441.369</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen Tahun 2008

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 20 kecamatan yang ada, kecamatan yang mempunyai produksi padi terbesar adalah Kecamatan Masaran dengan produksi sebesar 44,188 ton, yang diikuti oleh Kecamatan Sidoharjo yaitu sebesar 37.556 ton dan Kecamatan Kedawung sebesar 33.631 ton. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dipilih Kecamatan Masaran sebagai daerah sampel penelitian

Penentuan desa sebagai desa sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan desa yang memiliki produksi padi terbesar. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa desa yang mempunyai produksi padi terbesar di Kecamatan Masaran adalah Desa Gebang dengan produksi sebesar 7.756,5 ton. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dipilih Desa Gebang sebagai daerah sampel penelitian.

Berikut merupakan data luas tanam, rata-rata produksi dan jumlah produksi di Kecamatan Masaran pada tiap desa tahun 2009/2010.

Tabel 5. Luas Tanam, Rata-Rata Produksi dan Jumlah Produksi Padi di Kecamatan Masaran pada Tiap Desa Tahun 2009/2010

No.	Desa	Luas Tanam (ha)	Rata-Rata Produksi (ton/ha)	Jumlah Produksi (ton)
1.	Masaran	197	27,5	5.417,5
2.	Krikilan	247	27,3	6.743,1
3.	Pringanom	270	27,0	7.290
4.	Jati	163	26,6	4.335,8
5.	<b>Gebang</b>	<b>322</b>	<b>27,5</b>	<b>7.756,5</b>
6.	Krebet	220	26,4	5.808
7.	Dawungan	240	26,6	5.568
8.	Sepat	67	19,7	1.080,5
9.	Jirapan	270	27,5	6.265,7
10.	Pilang	168	26,6	4.416,8
11.	Kliwonan	238	26,8	6.358,9
12.	Sidodadi	271	26,8	7.262,8
13.	Karangmalang	151	27,4	4.137,4
<b>Jumlah</b>		<b>2.824</b>	<b>343,7</b>	<b>72.441</b>

Sumber data: Dinas Pertanian Kecamatan Masaran (2009/2010)

## 2. Metode Pengambilan Petani Sampel

Singarimbun dan Efendi (1989) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya besar yang distribusinya normal adalah sampel yang jumlahnya  $\geq 30$ . Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Populasi sasaran pada penelitian ini adalah semua petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Desa Gebang, yang mana mereka merupakan petani padi. Petani sampel diambil berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok tani yang ada di Desa Gebang. Penentuan jumlah sampel petani dari masing-masing kelompok tani dilakukan secara proporsional, yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasinya dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times 30$$

Dimana :

$n_i$  = Jumlah petani sampel dari setiap desa

$N_k$  = Jumlah petani dari tiap kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

$N$  = Jumlah petani dari seluruh kelompok tani sampel yang memenuhi syarat sebagai petani sampel

30 = Jumlah seluruh petani sampel yang dikehendaki

Dengan menggunakan rumus diatas, maka jumlah petani sampel dari tiap desa terpilih dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Rumah Tangga Petani Sampel di Desa Gebang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen

No.	Kelompok Tani	Populasi	Jumlah Sampel
1.	Taruna Maju Tani I	99	5
2.	Taruna Maju Tani II	58	3
3.	Taruna Maju Tani III	98	5
4.	Taruna Maju Tani IV	88	5
5.	Taruna Maju Tani V	64	4
6.	Taruna Maju Tani VI	89	5
7.	Taruna Maju Tani VII	56	3
<b>Jumlah</b>		<b>552</b>	<b>30</b>

Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen (2008)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah petani sampel dari kelompok tani Taruna Maju Tani I adalah sebanyak 5 orang petani, dari kelompok tani Taruna Maju Tani II sebanyak 3 orang, dari kelompok tani Taruna Maju Tani III sebanyak 5 orang petani, dari kelompok tani Taruna Maju Tani IV sebanyak 5 orang petani, dari kelompok tani Taruna Maju Tani V sebanyak 4 orang petani, dari kelompok tani Taruna Maju Tani VI sebanyak 5 orang petani dan dari kelompok tani Taruna Maju Tani VII sebanyak 3 orang petani sehingga jumlah seluruh sampel petani untuk penelitian ini sebanyak 30 orang.

Pengambilan petani sampel dari desa terpilih tersebut dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yang merupakan cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu

secara acak sehingga semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan petani sampel ditentukan dengan undian, yaitu dengan cara menuliskan nama masing-masing petani yang ada di tiap desa pada secarik kertas kemudian menggulungnya dan memasukkannya ke dalam sebuah kotak. Kotak tersebut kemudian dikocok dan diambil satu gulungan kertas. Nama petani yang terambil menjadi responden yang akan diteliti. Agar masing-masing petani sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih maka setiap gulungan yang telah diambil kemudian dikembalikan lagi. Demikian seterusnya hingga terpenuhi jumlah sampel yang dikehendaki.

### C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu kuesioner, wawancara, dan observasi. Data primer dalam penelitian ini meliputi data mengenai karakteristik responden, pendapatan rumah tangga responden, pengeluaran rumah tangga responden dan banyaknya makanan yang dikonsumsi 24 jam yang lalu.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen, Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, Dinas Pertanian Sub Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen, dan Kantor Kecamatan Masaran. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data mengenai kondisi umum Kabupaten Sragen yang terdiri dari keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan pertanian, keadaan perekonomian dan kondisi ketahanan pangan wilayah.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan dan penjelasan secara sistematis.

##### 2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dengan obyek penelitian sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti.

##### 3. Pencatatan.

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan masalah ini.

##### 4. Recall

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah satuan pangan yang dikonsumsi selama 24 jam terakhir dihitung sejak saat wawancara dilakukan.

#### E. Metode Analisis Data

##### 1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini merupakan penjumlahan pendapatan dari usahatani (*on farm*), luar usaha tani (*off farm*) dan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) yang diusahakan oleh rumah tangga terpilih yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$Pd = Pon + Poff + Pnon$$

Dimana :

Pd = Pendapatan rumah tangga petani (rupiah)

Pon = Pendapatan dari usaha pertanian(rupiah)

*commit to user*

Poff = Pendapatan dari luar usahatani (rupiah)

Pnon = Pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (rupiah)

Pengeluaran rumah tangga adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan non pangan, sehingga total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menjumlahkan besarnya pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Rumus yang digunakan adalah:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana :

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

Pp = Pengeluaran pangan (Rupiah)

Pn = Pengeluaran non pangan (Rupiah)

Pengeluaran pangan dianalisis dengan:

- a. Analisis persentase, yaitu data dibagi dalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam persentase.
- b. Angka rata-rata, yaitu untuk mengetahui taksiran secara kasar untuk melihat gambaran dalam garis besar dari suatu karakteristik yang ada.

## 2. Proporsi Pengeluaran Pangan terhadap Pengeluaran Total.

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran (%)

pp = Pengeluaran untuk belanja pangan (rupiah/bulan)

TP = Total pengeluaran (rupiah/bulan)

(Ilham dan Sinaga, 2010).

### 3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani.

Konsumsi pangan rumah tangga petani dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi. Menurut Hardinsyah dan Martianto (1992) jumlah dan komposisi gizi yang diperoleh seseorang atau kelompok orang dari konsumsi pangannya dapat dihitung atau dinilai dari jumlah pangan yang dikonsumsi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Secara umum penilaian jumlah zat gizi yang dikonsumsi dihitung sebagai berikut :

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{ij}$$

Dimana:

$KG_{ij}$  = Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan j atau makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya

$BP_j$  = Berat makanan atau pangan j yang dikonsumsi (gram)

$Bdd_j$  = Bagian yang dapat dimakan (dalam persen atau gram dari 100 gram pangan atau makanan j)

$G_{ij}$  = Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi adalah:

$$Ge_j = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KGe_j$$

Sedangkan untuk konsumsi protein adalah:

$$Gp_j = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KGp_j$$

Dimana:

$Ge_j$  = Energi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j

$Gp_j$  = Protein yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j



Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Tingkat konsumsi pangan dapat diketahui dengan membandingkan angka konsumsi gizi aktual dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan yang dinyatakan dalam persen. Penilaian tersebut dapat digunakan untuk individu dan keluarga. Tingkat konsumsi pangan individu dirumuskan sebagai berikut:

a. Tingkat Konsumsi Energi

$$TKE = \frac{\text{AKEi aktual}}{\text{AKEi}} \times 100\%$$

Dimana:

TKE = Tingkat Konsumsi Energi individu (%)

AKEi aktual = Angka Konsumsi Energi aktual individu (Kkal)

AKEi = Angka Kecukupan Energi individu yang dianjurkan

b. Tingkat Konsumsi Protein

$$TKP = \frac{\text{AKPi aktual}}{\text{AKPi}} \times 100\%$$

Dimana:

TKP = Tingkat Konsumsi Protein individu (%)

AKPi aktual = Angka Konsumsi Protein aktual individu (gram)

AKPi = Angka Kecukupan Protein individu yang dianjurkan

Kedua hal ini digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan keluarga tersebut sudah memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup yang sehat (AKG). AKG yang digunakan dalam penelitian ini merupakan AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai dengan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004. Berikut ini merupakan daftar AKE dan AKP berdasarkan umur dan jenis kelamin:

Tabel 7. Daftar AKE dan AKP berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin menurut WKNPG VIII Tahun 2004.

No.	Umur	AKE(kkal)	AKP(gram)
1.	Anak		
	0-6 bl	550	10
	7-11 bl	650	16
	1-3 th	1000	25
	4-6 th	1550	39
	7-9 th	1800	45
2.	Pria		
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2400	60
	16-18 th	2600	65
	19-29 th	2550	60
	30-49 th	2350	60
	50-64 th	2250	60
	65+ th	2050	60
3.	Wanita		
	10-12 th	2050	50
	13-15 th	2350	57
	16-18 th	2200	55
	19-29 th	1900	50
	30-49 th	1800	50
	50-64 th	1750	50
	65+ th	1600	45
4.	Hamil		
	Trimester 1	+180	+17
	Trimester 2	+300	+17
	Trimester 3	+300	+17
5.	Menyusui		
	6 bl pertama	+500	+17
	6 bl kedua	+550	+17

Sumber: WKNPG VIII 2004

Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai tingkat konsumsi zat gizi. Klasifikasi tingkat konsumsi energi dan protein menurut Depkes (1990) dalam Supariasa, *et al.*, (2009) adalah :

1. Baik ( $\geq 100\%$  AKG)
  2. Sedang (80-99% AKG)
  3. Kurang (70-80% AKG)
  4. Defisit ( $< 70\%$  AKG)
4. Ketahanan Pangan.

Penelitian Jonsson dan Toole (1991) seperti yang dikutip dan diadopsi oleh Maxwell *et al.* (2000) di Greater Accra, Ghana dalam Rachman dan Ariani (2002), menggunakan indikator pangsa pengeluaran

pangan dan kecukupan konsumsi energi untuk mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga. Rumah tangga dikategorikan tahan pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran pangan rendah ( $\leq 60\%$  dari pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ( $> 80\%$  syarat kecukupan energi). Rumah tangga rentan pangan didefinisikan sebagai rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan tinggi ( $> 60\%$  dari pengeluaran rumah tangga) namun cukup mengkonsumsi energi; rumah tangga kurang pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran pangan rendah dan konsumsi energi kurang ( $\leq 80\%$  dari syarat kecukupan) sedangkan rumah tangga termasuk kategori rawan pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran pangan tinggi dan tingkat konsumsinya kurang. Secara rinci pengelompokan rumah tangga menurut derajat ketahanan pangan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga menurut Tingkat Konsumsi Energi dan Pangsa Pengeluaran Pangan

Konsumsi Energi Ekuivalen Dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ( $\leq 60$ persen pengeluaran total)	Tinggi ( $> 60$ persen pengeluaran total)
Cukup ( $> 80$ persen syarat Kecukupan Energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang ( $\leq 80$ persen syarat kecukupan Energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson and Toole (1991) diadopsi oleh Maxwell, D. et al (2000) dalam Rachman dan Ariani (2002)

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

###### 1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah kabupaten dari Propinsi Jawa Tengah yang terletak kurang lebih 25 km sebelah timur Kotamadya Surakarta. Letak astronomis Kabupaten Sragen yaitu antara  $110^{\circ}45'$ – $111^{\circ}10'$  BT (Bujur Timur) dan antara  $7^{\circ}15'$ – $7^{\circ}30'$  LS (Lintang Selatan). Kabupaten Sragen mempunyai luas wilayah  $941.55 \text{ km}^2$ . Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan  
Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar  
Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali  
Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

Kecamatan Masaran merupakan kecamatan di Sragen yang merupakan lokasi daerah penelitian. Kecamatan Masaran terletak disebelah barat daya dari ibukota Kabupaten Sragen dengan jarak 14 Km dari ibukota Kabupaten Sragen dan 16 Km dari kota Solo. Secara administratif, wilayah Kecamatan Masaran berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kecamatan Sidoharjo  
Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar  
Sebelah Timur : Kecamatan Kedawung  
Sebelah Barat : Kecamatan Plupuh

###### 2. Topografi Wilayah

Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian rata-rata 109M di atas permukaan laut dengan standar deviasi 50 M. Topografi daerahnya bervariasi dari dataran rendah sampai dataran sedang dengan ketinggian wilayah berkisar antara 84-190 m di atas permukaan air laut dengan penggolongan sebagai berikut :

*commit to user*

- a. Ketinggian antara 84-96 m meliputi Kecamatan Ngrampal, Sambungmacan, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo, Gondang, Sukodono, Tangen.
  - b. Ketinggian antara 97-115 m meliputi Kecamatan Tanon, Masaran, Miri, Mondokan.
  - c. Ketinggian antara 116-190 m meliputi Kecamatan Kedawung, Jenar, Sumberlawang, Kalijambe, Plupuh, Gemolong, Gesi, Sambirejo.
- Dengan adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Sragen memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman sesuai dengan ketinggian tanah.

Wilayah Kabupaten Sragen dialiri oleh Sungai Bengawan Solo sehingga menjadikan wilayah Kabupaten Sragen terbagi menjadi dua wilayah yaitu Utara dan Selatan. Pengelompokan wilayah berdasar aliran Sungai Bengawan Solo adalah sebagai berikut:

- a. Utara Bengawan Solo meliputi Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Tanon, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, Jenar.
  - b. Selatan Bengawan Solo meliputi Kecamatan Masaran, Kedawung, Sambirejo, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo.
3. Iklim

Iklim merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Keadaan iklim di suatu tempat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan, suhu, ketinggian tempat, sinar matahari, angin, dan musim. Kabupaten Sragen beriklim tropis, mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dan bertemperatur sedang, dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 21°C-23°C. Curah hujan di Kabupaten Sragen relatif rendah, yaitu rata-rata di bawah 3.000 mm/tahun dan mempunyai hari hujan rata-rata 150 hari/tahun.

#### 4. Jenis Tanah

Jenis tanah mempunyai pengaruh terhadap kesuburan tanah. Jenis-jenis tanah di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

##### a. Tanah Grumosol

Tanah Grumosol berwarna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat-liat. Kandungan bahan organik lapisan tanah atas antara 1 – 3 %. Mempunyai daya menahan air cukup baik. Tanah ini baik untuk pertanian dan perkebunan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sragen, Karangmalang, Sidoharjo, Ngrampal, Gondang, Sambungmacan, Tanon, Plupuh, Gemolong, Sumberlawang.

##### b. Tanah Latosol

Tanah berwarna merah, coklat hingga kuning. Lapisan tanah atas ke bawah bertekstur liat. Tanah ini dapat menahan air sehingga cukup baik untuk pertanian. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sidoharjo, Kalijambe, Sumberlawang, Miri, Jenar.

##### c. Tanah Aluvial

Tanah Aluvial berwarna kelabu atau coklat dengan tekstur liat berpasir. Tanah ini peka terhadap erosi sehingga baik untuk pertanian dan perikanan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Plupuh, Tanon, Kalijambe, Gemolong, Sragen, Ngrampal, Sambungmacan, Tangen, Jenar, Gesi, Sukodono, Kedawung.

##### d. Tanah Mediteran

Tanah Mediteran berwarna merah hingga coklat, kurang peka terhadap erosi dan dapat digunakan sebagai tanah sawah, kebun, tegalan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sambirejo, Gondang, Sukodono, Tangen.

## e. Tanah Kompleks Mediteran

Tanah ini terbentuk dari batu kapur, batu endapan, dan *tuf voan*. Tanah ini berwarna coklat hingga merah dengan tekstur lempung liat. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, Jenar.

## 5. Pemanfaatan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kabupaten Sragen Tahun 2009

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
<b>1.</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>40.127,45</b>	<b>42,62</b>
1.	Irigasi Teknis	18.274,40	19,41
2.	Irigasi Setengah Teknis	4.044,99	4,30
3.	Irigasi Sederhana	2.476,89	2,63
4.	Tadah Hujan	14.472,17	15,37
5.	Lainnya	859,00	0,91
<b>2.</b>	<b>Lahan Bukan Sawah</b>	<b>54.027,93</b>	<b>57,38</b>
1.	Pekarangan/Bangunan	23.126,69	24,56
2.	Tegal/Kebun ladang/Huma	18.729,83	19,89
3.	Padang/Gembala Rumput	-	-
4.	Kolam/Empang	41,00	0,04
5.	Tanaman Kayu-kayuan dan Perkebunan Negara/Swasta	852,00	0,90
6.	Hutan Negara	3.015,00	3,20
7.	Lain-lain	8.263,41	8,78
<b>Jumlah</b>		<b>94.155,38</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa luas lahan Kabupaten Sragen 94.155,38 hektar dan secara umum dimanfaatkan sebagai lahan sawah seluas 40.127,45 hektar atau 42,62 persen dan lahan bukan sawah seluas 54.027,93 hektar atau 57,38 persen. Lahan sawah di Kabupaten Sragen paling banyak digunakan untuk sawah irigasi teknis seluas 18.274,40 hektar atau 19,41 persen, diikuti lahan sawah tadah hujan seluas 14.472,17 hektar atau 15,37 persen. Penggunaan lahan sawah yang lain berupa lahan sawah irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan lainnya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Sragen mempunyai potensi dalam penanaman tanaman pangan, khususnya padi.

Lahan bukan sawah sebagian besar digunakan untuk pekarangan/bangunan sebesar 23.126,69 hektar atau 24,56 persen. Lahan

bukan sawah yang digunakan untuk tegal/kebun ladang/huma yaitu seluas 18.729,83 hektar atau 19,89 persen. Lahan bukan sawah lainnya berupa kolam/empang, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan Negara/swasta, hutan negara, perkebunan, dan lainnya.

Tabel 10. Luas Lahan menurut Penggunaanya di Kecamatan Masaran Tahun 2009

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
<b>1.</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>3.030,00</b>	<b>68,80</b>
1.	Irigasi Teknis	2.322,00	52,72
2.	Irigasi Setengah Teknis	92,00	2,10
3.	Irigasi Sederhana	97,00	2,20
4.	Tadah Hujan	-	-
5.	Lainnya	519,00	11,78
<b>2.</b>	<b>Lahan Bukan Sawah</b>	<b>1.374,00</b>	<b>31,20</b>
1.	Bangunan dan Halaman Sekitarnya	1.103,00	25,05
2.	Tegal/Ladang/Kebun	-	-
3.	Padang Rumput	122,00	2,77
4.	Rawa	-	-
5.	Tambak/Kolam	-	-
6.	Tanaman Kayu-kayuan/Perkebunan Negara/Swasta	-	-
7.	Hutan Negara	-	-
8.	Lain-lain	149,00	3,38
<b>Jumlah</b>		<b>4.404,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Tabel 10 menggambarkan tentang penggunaan lahan di Kecamatan Masaran, dimana 3.030 hektar atau 68,80 % merupakan lahan sawah dan selebihnya 1.317 hektar atau 31,20 % merupakan lahan bukan sawah yang terdiri dari bangunan dan halaman sekitarnya, tegal/ladang/kebun, dan hutan Negara. Lahan sawah yang paling banyak penggunaannya terdapat pada lahan sawah dengan pengairan irigasi teknis yaitu 52,72 % sedangkan lahan bukan sawah yang paling banyak penggunaannya pada bangunan dan halaman sekitarnya. Berdasarkan perbandingan antara lahan sawah (68,80%) dan lahan bukan sawah (31,20%) dapat diartikan bahwa masyarakat di Kecamatan Masaran masih banyak menggantungkan hidupnya dengan bekerja disektor pertanian.



## B. Keadaan Penduduk

### 1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh adanya kelahiran, kematian, dan migrasi. Perkembangan penduduk selama lima tahun terakhir dapat dilihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2009

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Prosentase (%)
2005	858.266	3.022	13,64
2006	863.914	5.648	25,50
2007	867.572	3.658	16,51
2008	871.951	4.379	19,76
2009	877.402	5.451	24,60
<b>Jumlah</b>	<b>4.339.105</b>	<b>22.158</b>	<b>0,51</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>867.821</b>	<b>4431.6</b>	<b>0,51</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Dari Tabel 11 tersebut dapat dilihat bahwa penduduk di Kabupaten Masaran terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 0, 51 persen setiap tahunnya. Dengan adanya pertumbuhan penduduk tersebut maka diperlukan peningkatan ketersediaan pangan wilayah untuk mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk, sehingga setiap penduduk dapat mengakses pangan dengan baik, yang nantinya akan menciptakan ketahanan pangan rumah tangga maupun wilayah.

### 2. Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Sragen pada tahun 2009 berjumlah 877.402 jiwa yang terdiri dari laki-laki 433.987 jiwa dan perempuan 443.415 jiwa dengan angka ratio jenis kelamin 978. Dengan luas wilayah 941,55 Km<sup>2</sup> maka kepadatan penduduk mencapai sebesar 932/Km yang berarti meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai angka kepadatan sebesar 926/Km<sup>2</sup>.

Berdasarkan data registrasi tahun 2009 rata-rata jumlah penduduk tiap KK mencapai 3,27 lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai 3,32. Jumlah penduduk di Kabupaten Sragen berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sragen Tahun 2009

Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah	Prosentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 14	120.588	115.016	235.604	26,85
15 – 64	285.249	293.939	579.188	66,01
> 65	28.150	34.460	62.610	7,14
<b>Jumlah</b>	<b>433.987</b>	<b>443.415</b>	<b>877.402</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Dari Tabel 12 terlihat bahwa penduduk terbanyak berada pada usia 15-64 tahun yaitu sebesar 66,01%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya masih produktif. Penduduk dengan usia produktif juga mempunyai lebih banyak peluang untuk bekerja, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, sehingga akan menunjang kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

Untuk menghitung besarnya Angka Beban Tanggungan dapat digunakan perumusan sebagai berikut:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100\%$$

$$ABT = \frac{298.214}{579.188} \times 100\%$$

$$= 51,49 \% \text{ (ABT di Kabupaten Sragen)}$$

Berdasarkan perhitungan nilai ABT di Kabupaten Sragen diketahui bahwa nilai ABT di Kabupaten Sragen sebesar 51,49 %, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung 52 orang usia non produktif. Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sragen pada tahun 2009 berjumlah 877.402 jiwa yang terdiri dari 433.987 jiwa penduduk laki-laki dan 443.415 jiwa penduduk perempuan. Untuk mengetahui besarnya *sex ratio* atau perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan digunakan perumusan sebagai berikut:

$$\text{SexRatio} = \frac{\text{JumlahPendudukLaki - Laki}}{\text{JumlahPendudukPerempuan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{SexRatio} &= \frac{433.987}{443.415} \times 100\% \\ &= 97,87\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan nilai *sex ratio* diketahui bahwa besarnya nilai *sex ratio* di Kabupaten Sragen adalah 97,87 %, artinya dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 13. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Masaran Tahun 2009

Kelompok umur	Jenis kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 14	8.763	8.174	16.937	25,74
15 – 64	22.146	22.592	44.738	68,00
> 65	1.920	2.195	4.115	6,26
<b>Jumlah</b>	<b>32.829</b>	<b>32.961</b>	<b>65.790</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Menurut Tabel 13 diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Masaran sebagian besar terdiri dari usia produktif, yaitu sebanyak 68,00 persen (44.738 jiwa) dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki, meskipun tidak terpaut banyak. Secara keseluruhan, penduduk perempuan mempunyai jumlah lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

### 3. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti penduduk, jumlah lapangan kerja yang tersedia, serta ketrampilan dan modal.

Sragen merupakan daerah dengan potensi lahan yang cukup baik sebagai daerah pertanian, dan tata guna lahan yang cukup besar untuk daerah persawahan/pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, yaitu sebanyak 50,91%. Banyaknya penduduk yang bermata pencaharian disektor ini, disamping mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan sumber kehidupan/pendapatan bagi penduduknya juga secara tidak langsung dapat

mendukung ketersediaan pangan wilayah yang akan bermuara pada ketahanan pangan wilayah.

Untuk melihat jumlah penduduk menurut mata pencaharian sesuai kesembilan sektor perekonomian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Komposisi Penduduk Kabupaten Sragen menurut Mata Pencaharian Tahun 2009

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (orang)	Prosentase (%)
1.	Pertanian	248.412	50,91
2.	Pertambangan dan Galian	574	0,12
3.	Industri	27.060	5,55
4.	Listrik, Gas, dan Air	334	0,06
5.	Konstruksi	23.037	4,72
6.	Perdagangan	65.595	13,44
7.	Komunikasi	6.077	1,25
8.	Keuangan	2.238	0,46
9.	Jasa	114.630	23,49
<b>Jumlah total</b>		<b>487.957</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

### C. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian suatu wilayah dapat dilihat dari potensi produksi pertanian yang dapat diukur dengan luas panen dan besar produksi per hektar. Dengan melihat keadaan pertanian suatu wilayah maka dapat dilihat ketersediaan pangan daerah tersebut, serta potensi penganeekaragaman pangan dengan berbasis pada tanaman lokal, di mana nantinya akan mendukung ketahanan pangan daerah.

Tabel 15. Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Total Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Sragen Tahun 2009

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (ton/ha)	Total Produksi (ton)
1	Padi sawah	83.871	5,87	491.968
2	Padi gogo	5.647	4,66	26.292
3	Jagung	13.441	6,46	86.855
4	Ubi kayu	3.717	16,12	59.922
5	Ubi jalar	6	10	60
6	Kacang tanah	8.866	1,49	13.179
7	Kedelai	4.046	2,26	9.155
8	Kacang hijau	814	1,05	856

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Dari Tabel 15 terlihat bahwa Kabupaten Sragen mempunyai delapan komoditas tanaman pangan yang mampu menunjang ketersediaan pangan daerah, yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai serta kacang hijau. Dari ke enam komoditas tersebut, tanaman padi sawah mempunyai produksi terbanyak, yaitu 491.968 ton dengan luas panen 83.871 hektar. Padi sawah banyak dihasilkan di Kabupaten Sragen karena 42,84 persen dari luas lahan Kabupaten Sragen dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Tingginya produksi padi didukung oleh topografi Kabupaten Sragen yang merupakan daerah dataran rendah dan terdapat sarana irigasi sehingga cocok untuk pertumbuhan padi sawah. Kabupaten Sragen mempunyai tujuh waduk dengan luas genangan 131,01 ha. Ketujuh waduk tersebut adalah Waduk Kambangan Kecamatan Karangmalang, Waduk Gembong Kecamatan Karangmalang, Waduk Bothok Kecamatan Kedawung, Waduk Barambang Kecamatan Kedawung, Waduk Ketro Kecamatan Tanon, Waduk Blimbing Kecamatan Sambirejo, dan Waduk Gebyar Kecamatan Sambirejo.

Guna memenuhi kebutuhan air, maka Pemerintah Kabupaten Sragen juga telah melaksanakan pembangunan 10 embung di empat kecamatan yaitu Kecamatan Karang Malang, Gondang, Gesi, dan Kedawung. Pembangunan embung dimaksudkan dapat menampung air pada musim penghujan untuk keperluan pertanian, perikanan, pariwisata dan kebutuhan air penduduk.

#### **D. Keadaan Perekonomian**

Keadaan perekonomian di Kabupaten Sragen dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di mana untuk menyalurkan produksi pertanian dari produsen ke konsumen memerlukan sarana yang memadai. Sebagai daerah dengan keragaman produksi pertanian yang melimpah maka dapat dilihat bahwa Kabupaten Sragen mempunyai berbagai sarana perekonomian yang menunjang.

Tabel 16. Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Sragen Tahun 2009

No.	Sarana perekonomian	2009
1.	Departement Store	1
2.	Pasar Umum	46
3.	Pasar Hewan	8
4.	Pasar Buah	1
5.	Pasar Sepeda	1
6.	Koperasi	1013
	a. Simpan Pinjam	26
	b. Serba Usaha	967
	c. KUD	29

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Dari Tabel 16 diketahui bahwa jumlah pasar di kabupaten Sragen didominasi oleh pasar umum sebanyak 46 pasar, pasar hewan 8 pasar sedangkan department store, pasar buah dan pasar sepeda masing-masing hanya 1 pasar. Pasar merupakan tempat yang penting dalam penyaluran barang dan jasa sehingga keberadaan pasar ini sangat bermanfaat bagi petani dalam penyaluran/ pemasaran hasil-hasil pertanian, khususnya tanaman pangan serta memudahkan rumah tangga petani dalam memperoleh bahan pangan. Dengan tersedianya sarana perekonomian yang memadai, maka akses masyarakat terhadap pangan akan semakin baik. Sarana perekonomian seperti pasar diharapkan mampu menjaga kontinuitas ketersediaan pangan, khususnya beras. Sarana perekonomian lainnya yaitu koperasi, koperasi ini berjumlah sekitar 1013 yang terdiri dari koperasi simpan pinjam 26 buah, koperasi serba usaha 967 buah dan KUD 29 buah. Keberadaan koperasi ini bermanfaat bagi petani dalam memperoleh tambahan modal usaha taninya.

Selain keenam sarana perekonomian di atas, terdapat juga sarana perhubungan sebagai penunjang dalam kegiatan perekonomian. Berikut ini merupakan sarana perhubungan kendaraan angkutan umum dan tidak bermotor di kabupaten Sragen:

Tabel 17. Sarana Perhubungan Kendaraan Angkutan Umum dan Tidak Bermotor di Kabupaten Sragen Tahun 2009

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah
1.	Kendaraan Angkutan Umum	
	a. Bus	649
	b. Colt	2.714
	c. Truk	2.766
2.	Kendaraan Tidak Bermotor	
	a. Sepeda	112.934
	b. Andong/Dokar	17
	c. Gerobak	1.180
	d. Becak	1.503

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Berdasarkan Tabel 17, angkutan umum yang paling banyak terdapat di Kabupaten Sragen adalah truk, yakni sejumlah 2.766 armada sedangkan untuk kendaraan tidak bermotor yang paling banyak adalah sepeda, yakni sejumlah 112.934 unit. Banyaknya kendaraan umum dan kendaraan tidak bermotor yang ada di Kabupaten Sragen akan semakin memudahkan masyarakat dalam melakukan mobilitas untuk melakukan kegiatan perekonomiannya.

Selain didukung adanya kendaraan angkutan umum dan kendaraan tidak bermotor, untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar arus lalu lintas maka dituntut peningkatan pembangunan jalan dan jembatan sehingga. Panjang jalan, kondisi jalan dan jembatan yang ada di Kabupaten Sragen tahun 2009 ditunjukkan pada Tabel 18.

Tabel 18. Panjang Jalan, Kondisi Jalan dan Jembatan di Kabupaten Sragen Tahun 2009

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)
1.	Jenis Permukaan		
	a. Hotmix	927,58	85,22
	b. Lapen	61,62	5,66
	c. Batuan	0,00	0,00
	d. Beton	99,30	9,12
	<b>Jumlah</b>	<b>1.088,50</b>	<b>100</b>
2.	Kondisi Jalan		
	a. Baik	847,6	77,87
	b. Sedang	174,74	16,05
	c. Rusak	5,00	0,46
	d. Rusak Berat	61,16	5,62
	<b>Jumlah</b>	<b>1.088,50</b>	<b>100</b>
3.	Kondisi Jembatan		
	a. Baik	152	49,35
	b. Sedang	143	46,43
	c. Rusak Ringan	11	3,57
	d. Rusak Berat	2	0,65
	<b>Jumlah</b>	<b>308</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2010

Dari Tabel 18 dapat dilihat bahwa sarana perhubungan di Kabupaten Sragen sangat baik yaitu dilihat dari jenis permukaan jalan yang sebagian besar sudah berupa hotmix menunjukkan bahwa sarana perhubungan di Kabupaten Sragen semakin lancar. Begitu pula dengan kondisi jalan yang sebagian besar sudah dapat dikatakan baik. Sehingga mobilitas masyarakat akan lebih mudah dan arus lalu lintas akan semakin lancar.

Untuk kondisi jembatan sebagai sarana penunjang transportasi apabila dilihat dari kondisinya sudah dapat dikatakan baik sebab pada tahun 2009 dari 308 buah yang berada dalam kondisi baik 49,35%, kondisi sedang 46,43%, kondisi rusak ringan 3,57% dan rusak berat 0,65%. Keadaan sarana perekonomian yang memadai akan berpengaruh terhadap lancarnya distribusi pangan dan ketersediaan pangan di tiap wilayah. Apabila pangan dapat terdistribusi dengan baik, maka rumah tangga sebagai konsumen akan mampu mengakses pangan dengan mudah, sehingga ketersediaan pangan rumah tangga akan terjamin dan terciptalah ketahanan pangan

## **E. Kondisi Ketahanan Pangan Wilayah**

### **1. Ketersediaan Pangan**

Pangan dengan kandungan gizi yang cukup merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting untuk diprogramkan secara berkelanjutan demi tercapainya kesejahteraan seluruh warga. Faktor ketersediaan pangan, di samping kualitas pangan yang dapat dikonsumsi oleh seluruh penduduk akan menjadi salah satu ukuran penting untuk melihat seberapa besar daya tahan masyarakat akan berbagai ancaman yang dihadapi. Ketersediaan pangan wilayah di Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.



Tabel 19. Produksi, Ketersediaan Pangan, dan Kebutuhan Pangan di Kabupaten Sragen tahun 2008

Komoditas pangan	Produksi (ton)	Ketersediaan (ton)	Kebutuhan (kg/kapita/ thn)	Kebutuhan/thn (ton)	Surplus/minus (ton)
Beras	451.430	285.304	92,87	80.978	204.326
Jagung	67.010	53.608	16,51	14.396	39.212
Kedelai	3.392	3.087	10,60	9.243	(6.156)
Kacang tanah	12.912	11.621	10,60	9.243	2.378
Kacang hijau	1.672	1.505	1,10	959	546
Ubi kayu	47.730	40.571	56,30	49.091	(8.520)
Ubi jalar	50,00	44,00	6,40	5.580	(5.536)
Daging	4.902,4	4.902,4	32,00	27.902	(23.000)
Susu	4.337,3216	4.337,3216	10,3	8.981	(4.644)
Telur	3.412,1937	3.412,1937	6,50	5.668	(2.255)
Ikan	24.495,20	24.495,20	7,20	6.278	(6.254)
Gula	32.311,9	32.311,9	8,70	7.586	24.726

Sumber : Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen, 2008

Berdasar Tabel 19 dapat diketahui ketersediaan pangan Kabupaten Sragen tahun 2008, beras yang merupakan makanan pokok telah berhasil mencapai angka surplus sebesar 204.326 ton, untuk komoditas andalan lain yang juga surplus yaitu jagung, dimana surplus 39.212 ton, kacang tanah surplus 2.378 ton, kacang hijau surplus 546 ton dan gula surplus 24.726 ton. Sedangkan untuk komoditas kedelai, ubi kayu, ubi jalar, daging, susu, telur dan ikan masih minus. Dengan angka yang diraih tersebut, Kabupaten Sragen memiliki tingkat ketersediaan pangan yang cukup tinggi. Akan tetapi, tingginya tingkat ketersediaan di Kabupaten Sragen belum menjamin setiap rumah tangga mampu mengakses pangan.

Ketersediaan pangan diatas hanya berdasarkan produksi dalam wilayah, dan tidak termasuk impor dari luar wilayah. Tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup menjadi faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga ketahanan pangan dapat terpenuhi. Kekurangan ketersediaan pangan dapat diatasi dengan impor atau membeli dari luar daerah.

## 2. Pola Pangan Harapan

Ketahanan pangan juga dapat diketahui dengan melihat besarnya angka pola pangan harapan (PPH). Pola Pangan Harapan (PPH) adalah suatu komposisi pangan yang seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk. PPH dapat dinyatakan dalam bentuk komposisi berat (gram atau kg) aneka ragam pangan yang memenuhi kebutuhan gizi

penduduk. Pola Pangan Harapan mencerminkan susunan konsumsi pangan anjuran untuk hidup sehat, aktif dan produktif.

PPH disusun dengan tujuan (1) sebagai alat atau instrumen perencanaan konsumsi pangan, ketersediaan pangan dan distribusi pangan; (2) sebagai instrumen evaluasi tingkat pencapaian konsumsi pangan, penyediaan pangan dan produksi pangan; (3) sebagai basis pengukuran diversifikasi dan ketahanan pangan; (4) sebagai pedoman dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan konsumsi pangan dan gizi. Besarnya Pola Pangan Harapan Kabupaten Sragen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Sragen 2010

No.	Kelompok Pangan	Skor PPH	Skor Ideal
1.	Padi-padian	21,4	25
2.	Umbi-umbian	2,2	2,5
3.	Pangan hewani	16,2	24
4.	Minyak dan lemak	4,0	5
5.	Buah/biji berminyak	0,7	1
6.	Kacang-kacangan	9,8	10
7.	Gula	0,7	2,5
8.	Sayur dan buah	27,2	30
9.	Lain-lain	0,0	0,0
<b>Total</b>		<b>82,3</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen, 2010

Berdasarkan Tabel 20, terlihat bahwa skor PPH Kabupaten Sragen mencapai 82,3 persen dari Angka Kecukupan Gizi. Ini berarti nilai skor PPH Kabupaten Sragen masih dibawah 100, artinya tingkat keanekaragaman konsumsi pangan di Kabupaten Sragen masih kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya agar konsumsi pangannya lebih beragam sehingga nilai skor pola pangan harapan di Kabupaten Sragen dapat mendekati atau mencapai nilai 100. Selain itu, skor PPH Kabupaten Sragen untuk tiap kelompok pangan juga masih belum memenuhi skor ideal, sehingga penganeka ragaman konsumsi pangan untuk tiap kelompok pangan perlu pula untuk ditingkatkan.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik rumah tangga petani sampel merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang rumah tangga petani sampel yang berkaitan sekaligus berpengaruh terhadap kegiatannya dalam usahatani padi. Pada penelitian ini, responden merupakan petani yang mengusahakan tanaman padi sawah dan merupakan anggota dari kelompok tani yang ada di Desa Gebang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Jumlah petani sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Karakteristik yang dikaji dalam penelitian ini merupakan data-data identitas responden dan anggota keluarganya, yang meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan, luas kepemilikan lahan serta pengalaman usahatani padi. Karakteristik rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

No.	Uraian	Keterangan
1.	Umur	
	a. Suami (th)	54
	b. Istri (th)	50
2.	Pendidikan	
	a. Suami	
	- Tidak sekolah	2
	- Tidak tamat SD	0
	- SD	13
	- SMP	4
	- SMA	7
	- Akademi dan S1	4
	b. Istri	
	- Tidak sekolah	2
	- Tidak tamat SD	1
	- SD	13
	- SMP	3
	- SMA	6
	- Akademi dan S1	5
3.	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	3
4.	Rata-rata luas kepemilikan lahan (Ha)	0,52
5.	Rata-rata pengalaman usahatani padi (th)	15

Sumber: Analisis Data Primer

Umur berpengaruh terhadap produktivitas/daya kerja. Semakin bertambahnya umur produktivitas seseorang akan meningkat, namun akan mengalami penurunan setelah melewati masa produktif. Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa rata-rata umur kepala keluarga responden adalah 54 tahun sedangkan umur istri rata-rata 50 tahun. Umur tersebut masih termasuk dalam usia produktif sehingga rumah tangga responden masih bisa mengerjakan pekerjaan bertani dengan maksimal guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Umur juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan akan gizi. Menurut angka kecukupan gizi, tiap kelompok umur memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda, sehingga dengan semakin bertambahnya umur tuntutan akan pemenuhan gizi juga berbeda. Oleh karena itu, kebutuhan pangan rumah tangga juga berbeda, tergantung pada berapa usia, jumlah anggota rumah tangga, dan komposisi anggota rumah tangganya.

Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani. Pendidikan membuat seseorang berfikir ilmiah sehingga mampu untuk membuat keputusan dari dan berbagai alternatif dalam mengelola usahatani dan mengetahui kapan ia harus menjual hasil usahatani sebanyak mungkin untuk memperoleh pendapatan. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang paling banyak adalah tamat SD. Demikian halnya dengan istri, dimana masing-masing sebanyak 13 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah, sehingga mempengaruhi cara mereka berfikir dalam berusahatani dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rendahnya pendidikan petani dapat disebabkan karena keterbatasan biaya, lingkungan, dan belum adanya sarana yang memadai pada waktu seharusnya mereka bersekolah. Rumah tangga petani umumnya adalah keluarga dengan pendapatan yang rendah, sehingga mereka terkadang lebih memilih untuk hanya menyelesaikan pendidikan dasar, untuk kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh. Seseorang yang

tinggal dilingkungan berpendidikan akan lebih terpacu untuk ikut mengenyam seperti orang-orang dilingkungannya, begitu juga sebaliknya.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktifitasnya menjadi meningkat. Selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan petani untuk dapat mengambil keputusan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Pendidikan ibu di samping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga. Tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga berhubungan positif dengan perbaikan dalam pola konsumsi pangan keluarga dan pola pemberian makanan pada bayi dan anak. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi melalui pemilihan bahan pangan. Apabila pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi pangan dan gizi baik, maka kecukupan gizi anggota rumah tangganya akan diperhatikan, sehingga dapat memilih bahan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya. Sediaoetama (1991) dalam Tobing (2009) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu semakin dapat memperhitungkan jenis dan kualitas makanan yang dipilihnya untuk dikonsumsi. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan gizi akan memilih makanan yang menarik panca indra dan tidak mengadakan pilihan berdasar nilai gizi makanan. Sebaliknya mereka yang baik pengetahuan gizinya lebih banyak mempergunakan pertimbangan dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan.

Tabel 21 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki ibu rumah tangga adalah 6 tahun atau setingkat SD, yaitu sebanyak 14 orang atau mencapai 46,67%. Banyaknya ibu rumah tangga lulusan SMP sebanyak 3 orang atau 10,00%, ibu rumah tangga

yang tidak bersekolah sebanyak 2 orang atau 6,67%, lulusan SMA atau setingkat terdapat 6 orang atau 20,00%, sedangkan lulusan akademi dan setingkat PT ada 5 orang atau 16,67%.

Anggota rumah tangga adalah mereka yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur dalam pengertian bahwa kebutuhan sehari-hari diurus bersama-sama menjadi satu. Berdasarkan Tabel 21, diketahui bahwa rumah tangga responden termasuk dalam keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden sebanyak 3 orang yang terdiri dari kepala keluarga, istri dan satu orang anak. Rata-rata anak-anak petani responden telah dewasa dan tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Mereka biasanya bekerja diluar kota atau telah menikah dan membangun rumah tangganya sendiri.

Banyaknya jumlah anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, maka pendapatan yang diterima setiap rumah tangga akan semakin besar. Jumlah anggota keluarga juga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah makanan yang dimakan keluarga besar dan miskin cenderung lebih rendah dibandingkan dengan jumlah makanan yang dimakan keluarga yang lebih kecil dengan tingkat pendapatan yang sama. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar. Keluarga miskin dengan jumlah anak yang banyak akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya, jika dibandingkan keluarga dengan jumlah anak sedikit.

Usahatani sawah petani responden terdiri dari usaha tani padi-padi-padi dimana musim tanam I adalah bulan November-Februari, musim tanam II bulan Maret-Juni dan musim tanam III bulan Juli-Oktober. Biasanya pada musim hujan pertama sekitar bulan November petani responden sudah melakukan tanam benih padi, selanjutnya pada bulan Februari petani responden mulai menanam benih padi lagi setelah panen padi pada musim hujan (MH). Karena daerah responden termasuk wilayah yang air irigasinya tersedia sepanjang musim, maka musim kering (MK) dilakukan penanaman padi kembali. Dalam mengerjakan lahannya, rumah tangga responden ada yang mengerjakan sendiri, ada pula yang membayar orang sebagai buruh tani untuk menggarap sawahnya, misalnya seperti saat musim tanam dan musim panen.

Rata-rata lahan yang dikerjakan petani responden merupakan lahan milik sendiri. Namun demikian ada dua responden yang status kepemilikan lahannya milik sendiri dan sewa. Pada penelitian ini, rata-rata luasan usahatani petani responden sebesar 0,52 ha. Luas lahan yang dikuasai menggambarkan kemampuan modal finansial petani dalam melakukan usahatani. Lahan yang luas akan memberikan penerimaan yang besar pula dan luas lahan yang diusahakan dapat digunakan sebagai cermin tingkat kesejahteraan petani.

Pengalaman dalam berusahatani padi sawah pada daerah penelitian sangat beragam. Rata-rata petani responden telah mengusahakan usahatani padi selama 15 tahun. Pengalaman dalam melakukan usahatani akan mempengaruhi keterampilan dan kecakapan petani dalam mengatasi permasalahan. Semakin lama pengalaman petani dalam mengusahakan usahatannya maka akan semakin banyak ilmu usahatani padi praktis yang dimiliki, karena sesama petani akan terjadi pertukaran informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki. Oleh karenanya pengalaman usahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak *commit to user* melakukan kesalahan yang sama sehingga

kedepannya dapat melakukan usahatani yang lebih baik lagi. Pengalaman bertani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya (Mahaputra, et.al., 2006). Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakannya usaha tani akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Hasan, 2000).

## 2. Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar Rp 2.555.235,39. Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari suami sebagai kepala rumah tangga, istri dan anak. Pada penelitian ini sumber pendapatan rumah tangga petani responden di peroleh dari usaha di sektor pertanian dan usaha diluar sektor pertanian. Pada Tabel 22 dapat dilihat besarnya rata-rata pendapatan responden.

Tabel 22. Besarnya Rata-Rata Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Prosentase (%)
1	Usaha di Sektor Pertanian	1.022.402,06	43,93
2	Usaha Luar Sektor Pertanian	1.432.833,33	56,07
<b>Jumlah</b>		<b>2.555.235,39</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Pendapatan dari usaha di sektor pertanian merupakan pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga dari usahatani (*on farm*) maupun dari luar usahatani (*off farm*) sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*) adalah semua pendapatan yang diterima rumah tangga responden diluar sektor pertanian, seperti PNS, perangkat desa, berdagang di pasar maupun di warung, buruh pabrik, karyawan/pegawai swasta, penjaga toko, TNI dan



POLRI. Pada penelitian ini pendapatan dari usaha di sektor pertanian diperoleh dari kegiatan usahatani padi dan dari istri yang bekerja sebagai buruh tani sedangkan pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian dieproleh kepala keluarga, istri dan anak dari bekerja sebagai PNS, perangkat desa, karyawan dan karyawan, pegawai swasta, berdagang di pasar, buruh pabrik dan penjaga toko.

Pendapatan utama rumah tangga disumbang kepala rumah tangga dari pekerjaan pokok dan sampingan. Pekerjaan pokok kepala rumah tangga responden beragam. Tidak semua kepala rumah tangga responden menjadikan petani sebagai pekerjaan pokoknya. Dari 30 responden, 17 orang menjadikan petani sebagai pekerjaan pokoknya sedangkan sisanya 13 orang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan. Responden yang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan umumnya bekerja sebagai PNS, perangkat desa, karyawan, pegawai swasta dan berdagang di pasar, dimana sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja disana.

Pendapatan sampingan rumah tangga responden disumbang dari istri dan anak. Istri menyumbang pendapatan rumah tangga dari bekerja sebagai buruh tani, membuka warung dirumah, karyawan, pegawai swasta dan PNS. Anak menyumbang pendapatan rumah tangga dari bekerja sebagai buruh pabrik, TNI/Polri, karyawan, pegawai swasta dan penjaga toko. Jika dilihat dari sisi pendapatan, pendapatan yang diperoleh dari usaha di sektor non pertanian menunjukkan proporsi yang lebih dominan dibandingkan dengan usaha pertanian. Sektor non pertanian menyumbang sekitar 56,07% dari total pendapatan rumah tangga atau senilai Rp 1.432.833,33 sedangkan sektor pertanian menyumbang sekitar 43,93% atau senilai Rp 1.022.402,06. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyumbang terbesar pendapatan rumah tangga adalah dari sektor non pertanian.

Pendapatan keluarga mempunyai peran yang penting terutama dalam memperbaiki taraf hidup rumah tangga responden. Dimana

perbaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat gizi anggota rumah tangga. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain seperti pendidikan, perumahan dan kesehatan yang dapat mempengaruhi status gizi. Pendapatan merupakan penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan. Apabila penghasilan rumah tangga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat pula mutunya. Pada rumah tangga dengan penghasilan yang terbatas maka pemilihan konsumsi pangan masih didominasi oleh bagaimana memperoleh pangan secara cukup secara kuantitas, dan belum mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, jika hanya mengandalkan pendapatannya dari usahatani, maka petani tidak akan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Semakin mahal kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan menuntut petani untuk mencari tambahan penghasilan dari usaha di luar sektor pertanian. Pendapatan dari usaha diluar sektor pertanian tersebut kemudian menjadi tambahan pendapatan bagi rumah tangga.

### **3. Pengeluaran Rumah Tangga Responden**

Pengeluaran rumah tangga adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pada penelitian ini pengeluaran pangan dihitung selama seminggu yang lalu, selanjutnya masing-masing dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata perbulan. Berikut ini merupakan besarnya pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 23. Rata-Rata Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

No.	Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Padi-padian	223.526,94	24,15
2.	Umbi-umbian	16.150	1,75
3.	Ikan	15.391,67	1,66
4.	Daging	45.366,67	4,90
5.	Telur dan susu	59.424,44	6,42
6.	Sayur-sayuran	72.708,89	7,86
7.	Kacang-kacangan	38.005,56	4,11
8.	Buah-buahan	39.945,56	4,32
9.	Minyak dan lemak	63.612,22	6,87
10.	Minuman	82.300,56	8,89
11.	Bumbu-bumbuan	62.747,50	6,78
12.	Konsumsi lain	66.031,11	7,13
13.	Makanan dan minuman jadi	42.255,56	4,57
14.	Tembakau dan sirih	97.992,22	10,59
15.	Minuman alkohol	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>925.458,89</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 23 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan perbulan rumah tangga responden. Besarnya pengeluaran untuk pangan adalah Rp 925.458,89. Pengeluaran untuk jenis padi-padian merupakan pengeluaran pangan terbesar, yaitu Rp 223.526,94 atau 24,15%. Pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu pengeluaran untuk tembakau dan sirih Rp 97.992,22 atau 10,59%. Selanjutnya pengeluaran untuk pangan berdasarkan besarnya adalah pengeluaran untuk minuman Rp 82.300,56 atau 8,89%, sayur-sayuran Rp 72.708,89 atau 7,86%, konsumsi lain Rp 66.031,11 atau 7,13%, minyak dan lemak Rp 63.612,22 atau 6,87%, bumbu-bumbuan Rp 62.747,50 atau 6,78%, telur dan susu Rp 59.424,44 atau 6,42%, daging Rp 45366,67 atau 4,90%, makanan dan minuman jadi Rp 42.255,56 atau 4,57%, buah-buahan Rp 39.945,56 atau 4,32%, kacang-kacangan Rp 38.005,56 atau 4,11%, umbi-umbian Rp 16.150 atau 1,75%, ikan Rp 15.391,67 atau 1,66% dan minuman alkohol Rp 0,00 atau 0%.

Pengeluaran pangan rumah tangga adalah sejumlah uang yang dibelanjakan penduduk/seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya, yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Menurut BPS

pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran untuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih.

Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, yang mencapai Rp 223.526,94 atau 24,15% dari total pengeluaran pangan. Kelompok pangan padi-padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, tepung terigu dan jenis produk dari padi-padian. Besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena padi-padian merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden. Kelompok padi-padian yang paling banyak dikonsumsi adalah beras karena pola pangan rumah tangga petani sepanjang tahunnya adalah beras, oleh karena itu, ketersediaannya di rumah selalu ada. Rata-rata rumah tangga mengeluarkan Rp 210.588,89 per bulan untuk konsumsi beras. Selain mengkonsumsi padi-padian rumah tangga responden juga mengkonsumsi tepung terigu dan tepung beras. Tepung terigu dan tepung beras ini biasanya digunakan rumah tangga responden untuk bahan-bahan pembuat lauk-pauk.

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah untuk tembakau dan sirih, yang mencapai Rp 97.992,22 atau 11,22% di total pengeluaran pangan. Pengeluaran terbesar pada golongan ini adalah untuk membeli rokok kretek. Rata-rata rumah tangga mengeluarkan Rp 70.494,44 per bulan untuk membeli rokok kretek dan Rp 27.497,78 per bulan untuk membeli rokok putih. Tingginya pengeluaran ini menunjukkan bahwa banyak dari rumah tangga responden yang mengkonsumsi tembakau dan sirih. Mengingat merokok dari segi kesehatan tidak direkomendasikan, maka edukasi dan sosialisasi tentang bahayanya merokok bagi kesehatan perlu dilakukan.

Pengeluaran pangan terbesar ketiga adalah pengeluaran pangan untuk minuman, yang mencapai Rp 77.700,56 atau 8,89% dari total

pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minuman meliputi gula pasir, gula jawa, teh, dan kopi. Pengeluaran terbesar adalah untuk gula pasir kemudian diikuti gula jawa, yakni sebesar Rp 50.894,44 untuk gula pasir dan Rp 27.497,78 untuk gula jawa. Gula pasir biasanya digunakan untuk melengkapi teh maupun kopi sedangkan gula jawa umumnya digunakan untuk pelengkap bumbu dalam masakan.

Selanjutnya pengeluaran untuk pangan berdasarkan besarnya adalah pengeluaran untuk konsumsi sayur-sayuran, yaitu Rp 71.708,89 atau 8,21% dari total pengeluaran pangan. Golongan sayuran yang dikonsumsi rumah tangga responden antara lain adalah bayam, kangkung, sawi, kubis, kacang panjang, buncis, wortel, cabe, tomat, terong, dan lain-lain. Petani dalam mendapatkan sayuran biasa membeli di pasar, di warung ataupun penjual keliling.

Pengeluaran untuk konsumsi lain mencapai Rp 61.714,44 atau 7,06% dari total pengeluaran pangan. Golongan konsumsi lain antara lain kerupuk, karak, mie, bihun dan lain-lainnya. Konsumsi untuk mie merupakan pengeluaran terbesar pada golongan ini. Hampir semua rumah tangga mengkonsumsi mie. Untuk konsumsi mie, rumah tangga responden mengeluarkan Rp 36.312,22. Tingginya konsumsi mie dalam rumah tangga dikarenakan mie merupakan bahan makanan yang sangat praktis dan mudah dalam penyajiannya, rasanya enak dan memiliki banyak pilihan rasa. Krupuk dan karak juga dikonsumsi hampir setiap rumah tangga, karena merupakan lauk dengan harga yang murah. Kerupuk umumnya tidak hanya dikonsumsi sebagai teman makan tetapi juga untuk camilan. Untuk makaroni, tidak semua rumah tangga mengkonsumsinya, makaroni ini digunakan rumah tangga responden untuk bahan campuran membuat sop.

Pengeluaran untuk golongan minyak dan lemak sebesar Rp 62.313,3 atau 7,13% dari total pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa dan lainnya. Pada golongan ini pengeluaran terbesar untuk minyak goreng,

yakni sebesar Rp 49.488,89. Pengeluaran ini tinggi karena semua rumah tangga menggunakan minyak goreng untuk memasak sayuran maupun lauk. Minyak goreng yang digunakan rumah tangga responden berupa minyak goreng curah dan kemasan. Minyak goreng curah dipilih karena harganya lebih murah dari pada minyak goreng kemasan sedangkan minyak goreng kemasan dipilih sebagian rumah tangga responden karena kualitasnya lebih bagus, tidak mudah membeku, lebih jernih dan lebih sehat. Pada penelitian ini tidak semua rumah tangga responden mengkonsumsi kelapa, kelapa hanya digunakan untuk membuat sayur maupun makanan yang membutuhkan santan atau parutan kelapa misalnya sayur lodeh, nangka muda dan botok. Untuk mentega, rumah tangga responden jarang mengkonsumsinya.

Pengeluaran untuk bumbu-bumbuan adalah Rp 60.667,50 atau 6,94% dari total pengeluaran pangan. Golongan bumbu-bumbuan antara lain: bawang merah, bawang putih, garam, merica, ketumbar, kemiri, terasi, vetsin, kecap manis dan lain-lain. Pada golongan ini pengeluaran terbanyak untuk bawang merah dan bawang putih, yakni sebesar Rp 18.611,11 untuk bawang merah dan Rp 14.005,56 untuk bawang putih. Pengeluaran ini banyak karena kedua jenis ini diperlukan hampir di setiap masakan dan dalam jumlah yang relatif banyak. Selain itu, harga bawang merah dan bawang putih yang mahal yakni Rp 20.000,00 untuk setiap kilogramnya membuat pengeluaran ini menjadi tinggi.

Pengeluaran terbesar berikutnya adalah untuk telur dan susu, yang besarnya Rp 59.035,56 atau 6,76% dari total pengeluaran pangan. Telur merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang murah dibandingkan dengan daging dan lainnya, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk mengkonsumsinya baik sebagai lauk maupun campuran untuk membuat makanan. Telur yang banyak dikonsumsi rumah tangga adalah telur ayam negeri sebab telur ini mudah didapatkan baik di warung maupun di pasar tradisional. Untuk susu, lebih banyak dikonsumsi pada rumah tangga yang memiliki anak kecil dan anak usia

sekolah. Susu merupakan salah satu sumber protein hewani yang baik bagi pertumbuhan anak. Susu mengandung banyak vitamin dan mineral khususnya kalsium yang baik bagi pertumbuhan tulang dan gigi. Susu yang di konsumsi kebanyakan berupa susu bubuk sedangkan untuk susu segar hanya beberapa rumah tangga saja yang mengkonsumsinya, sebab tidak selalu tersedia di pasar.

Pengeluaran untuk daging sebesar Rp 38.000 atau 4,35% dari total pengeluaran pangan. Golongan ini meliputi sapi, ayam, kambing dan lainnya. Rumah tangga petani umumnya hanya mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena harga daging ayam lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi maupun kambing, dimana harga daging ayam perkilonya sekitar Rp 20.000,00-Rp 22.000,00 sedangkan untuk daging sapi sekitar Rp 60.000,00 per kilonya. Namun demikian, ada pula yang mengkonsumsi daging sapi.

Pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar Rp 37.488,89 atau 4,29% dari total pengeluaran pangan. Golongan makanan dan minuman jadi yang dikonsumsi rumah tangga responden antara lain roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, es sirup dan mie ayam. Pada penelitian ini tidak semua responden mengkonsumsi makanan dan minuman jadi. Hal ini dikarenakan dengan memasak sendiri mereka dapat menghemat pengeluaran rumah tangga dan dapat disesuaikan dengan besarnya pendapatan rumah tangga.

Pengeluaran untuk buah-buahan sebesar Rp 37.628,89 atau 4,31% dari total pengeluaran pangan. Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani adalah pisang, semangka dan pepaya. Buah pisang dan pepaya dipilih karena harganya yang murah dan mudah didapat sedangkan buah semangka selain dapat dinikmati bersama-sama juga mudah didapat di daerah penelitian. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, Kecamatan Masaran merupakan salah satu daerah penghasil semangka, selain Kecamatan Sambungmacan, Tanon dan Gondang.

Pengeluaran untuk kacang-kacangan adalah sebesar Rp 37.572,22 atau 4,30% dari total pengeluaran pangan. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran untuk kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe dan lainnya. Pengeluaran rumah tangga responden untuk golongan kacang-kacangan yang paling besar adalah untuk konsumsi tahu dan tempe, yakni sebesar Rp 18.350,00 untuk tahu dan Rp 17.255,56 untuk tempe. Tahu dan tempe merupakan lauk sumber protein nabati yang murah, tersedia terus-menerus dipasar, mudah dalam pengolahannya dan dapat divariasikan menjadi banyak masakan, sehingga banyak rumah tangga responden yang memilih untuk mengkonsumsinya sebagai lauk-pauk sehari-hari. Pengeluaran untuk konsumsi kacang kedelai dan kacang tanah relatif sedikit sebab tidak semua responden mengkonsumsinya. Kacang tanah dan kacang kedelai biasanya dikonsumsi rumah tangga responden dengan cara direbus atau digoreng untuk makanan selingan. Sama seperti beras, jenis pangan ini juga memiliki kandungan protein yang tinggi. protein merupakan salah satu zat gizi yang penting bagi pertumbuhan dan pengganti sel tubuh yang rusak.

Pengeluaran umbi-umbian sebesar Rp 15.127,78 atau 1,73% dari total pengeluaran pangan. Golongan umbi-umbian meliputi ketela pohon, ketela rambat, gaplek, kentang, talas dan lainnya. Jenis umbi yang sering dikonsumsi rumah tangga petani adalah ketela pohon, ketela rambat, dan talas. Ketela pohon dan ketela rambat umumnya dikonsumsi sebagai makanan selingan dengan direbus atau digoreng sedangkan talas umumnya dikonsumsi dengan direbus. Golongan umbi-umbian ini biasanya dikonsumsi sebagai makanan selingan. Untuk kentang, tidak semua rumah tangga petani responden mengkonsumsinya, umumnya rumah tangga responden mengkonsumsi kentang untuk bahan baku membuat sayur sop atau perkedel.

Pengeluaran untuk ikan sebesar Rp 13.658,33 atau 1,56% dari total pengeluaran pangan. Golongan ikan meliputi ikan segar, ikan



awetan dan lainnya. Ikan yang dikonsumsi oleh sebagian besar petani responden adalah ikan awetan. Ikan awetan ini antara lain ikan asin/gereh, pindang besek, bandeng dan teri. Rumah tangga responden banyak yang mengkonsumsi ikan awetan karena harganya yang lebih murah dari ikan segar. Ikan asin dikonsumsi rumah tangga responden karena lebih awet dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Ikan asin yang dikonsumsi antara lain ikan teri, layur, dan ikan peda. Namun, ada juga responden yang mengkonsumsi ikan segar seperti lele. Lele dipilih karena selain harganya lebih murah yaitu sekitar Rp 12.000,00 per juga mudah ditemui sehingga tidak sulit untuk mendapatkannya di pasar-pasar tradisional.

Pengeluaran untuk minuman alkohol adalah 0. Ini artinya dari seluruh rumah tangga petani responden tidak ada yang mengkonsumsi minuman keras. Minuman alkohol selain tidak baik untuk kesehatan juga dilarang oleh agama sehingga sebagai umat yang taat beribadah meminum minuman beralkohol adalah haram.

Pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi dan keperluan sosial. Pada penelitian ini konsumsi non pangan dihitung selama setahun yang lalu, selanjutnya masing-masing dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata perbulan. Berikut ini merupakan besarnya pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 24. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

No.	Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata (Rp)	Prosentase (%)
1.	Perumahan	141.200	18,77
2.	Aneka barang dan jasa	195.657,78	26,01
3.	Biaya pendidikan	234.444,44	31,16
4.	Biaya kesehatan	47.700	6,34
5.	Sandang	6.027,78	0,80
6.	Barang tahan lama	2.777,78	0,37
7.	Pajak dan asuransi	40.226,65	5,35
8.	Keperluan sosial	84.333,33	11,21
	<b>Jumlah</b>	<b>752.367,76</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 24 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga responden mengeluarkan Rp 752.367,76 per bulan untuk pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk biaya pendidikan yaitu sebesar Rp 234.444,44 atau 31,16% dari total pengeluaran non pangan. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pengeluaran untuk aneka barang dan jasa Rp 195.657,78 atau 26,01%, perumahan sebesar Rp 141.200 atau 18,77%, keperluan sosial sebesar Rp 84.333,33 atau 11,21%, biaya kesehatan sebesar Rp 47.700 atau 6,34%, pajak dan asuransi Rp 40.226,65 atau 5,27%, sandang Rp 6.027,78 atau 0,80% dan barang tahan lama sebesar Rp 2.083,33 atau 0,28%.

Pada penelitian ini pengeluaran untuk biaya pendidikan mengambil porsi terbesar yakni 31,16% dari total pengeluaran pangan atau sebesar Rp 234.444,44. Biaya pendidikan ini meliputi meliputi biaya untuk uang pangkal, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis, uang saku dan transport. Uang pangkal dan SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA dan yang setingkat, sedangkan untuk SD dan SMP telah membebaskan muridnya dari biaya tersebut melalui dana BOS. Tingginya persentase biaya pendidikan ini dikarenakan ada responden yang memiliki anak yang duduk dibangku SMA dan perguruan tinggi yang mana tidak mendapat dana BOS selain itu tingginya biaya pendidikan juga di pengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan untuk uang saku dan transport dan biaya untuk membeli keperluan sekolah.

Pengeluaran untuk aneka barang jasa menempati urutan kedua yaitu sebesar Rp 195.657,78 atau 26,01% dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa meliputi sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, sikat gigi, shampoo, ongkos transportasi, bensin, perawatan kendaraan, pembuatan KTP, komunikasi dan lainnya. Pengeluaran pada golongan ini tinggi karena meliputi barang yang dibutuhkan dan dipergunakan setiap hari oleh seluruh anggota rumah tangga. Disamping itu, rumah tangga petani juga memiliki kendaraan

sendiri sehingga biaya untuk bensin dan perawatan kendaraan akan menambah pengeluaran pada golongan ini.

Pengeluaran untuk perumahan menempati urutan ketiga yakni sebesar Rp 141.200 atau 18,77% dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk perumahan meliputi biaya listrik, air, minyak tanah, kayu bakar, LPG. Rumah tangga responden umumnya telah memiliki rumah sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk sewa/kontrak rumah, responden hanya mengeluarkan biaya untuk listrik, air, minyak tanah, kayu bakar dan LPG. Pengeluaran terbesar rumah tangga responden adalah untuk listrik, kayu bakar dan LPG. Untuk keperluan air bersih, tidak semua rumah tangga responden menggunakan air dari PDAM, rata-rata responden menggunakan air dari sumur. Untuk bahan bakar memasak rumah tangga responden menggunakan minyak tanah, kayu bakar dan LPG. Meskipun telah dilakukan konversi, masih ada rumah tangga responden yang menggunakan kayu bakar dan minyak tanah untuk bahan bakar, hal ini dikarenakan kayu bakar dan minyak tanah dirasa lebih aman penggunaannya. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk listrik, kayu bakar dan LPG adalah Rp 45.916,67 untuk listrik; Rp 32.666,67 untuk kayu bakar dan Rp 56.250 untuk LPG.

Pengeluaran non pangan berikutnya adalah untuk keperluan sosial, yang besarnya mencapai Rp 84.333,33 atau 11,21% dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan, kelahiran, ulang tahun, perayaan agama, perayaan adat dan lainnya. Pengeluaran terbesar pada golongan ini adalah untuk sumbangan perkawinan, yang besarnya Rp 55.000,00. Pada penelitian ini, ada dua rumah tangga responden yang mengeluarkan biaya untuk ulang tahun anaknya.

Pengeluaran untuk biaya kesehatan sebesar Rp 47.700,00 atau 6,34% dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran untuk membeli obat-obatan, biaya ke dokter/bidan/mantri

dan biaya ke puskesmas/RS. Pada golongan ini pengeluaran terbanyak untuk biaya ke dokter/bidan/mantri, yang besarnya Rp 28.333,33.

Pengeluaran untuk pajak dan asuransi sebesar Rp 40.226,65 atau 5,35% dari total pengeluaran non pangan. pengeluaran untuk pajak dan asuransi meliputi pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan, dan asuransi. Pajak bumi dan bangunan merupakan pajak yang dikenakan pemerintah atas bangunan dan pekarangan yang responden miliki atau tempati (rumah). Selain pajak bumi dan bangunan, rumah tangga responden juga mengeluarkan biaya untuk pajak motor. Pada penelitian ini, ada satu rumah tangga responden yang mengeluarkan biaya untuk premi asuransi. Pajak PBB, pajak kendaraan dan pajak tanah merupakan pajak tahunan, sehingga jika dirata-rata perbulannya menjadi sedikit.

Pengeluaran untuk sandang mencapai Rp 6.027,78 atau 0,81% dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala, dan lainnya. Pengeluaran untuk sandang relatif rendah, karena rata-rata rumah tangga responden hanya membeli pakaian pada saat lebaran atau setahun sekali.

Pengeluaran non pangan terendah adalah untuk barang tahan lama. Pengeluaran ini mengambil porsi 0,37% dari total pengeluaran non pangan atau sebesar Rp 2.777,78. Rendahnya pengeluaran untuk barang tahan lama dikarenakan rumah tangga responden tidak membeli peralatan tahan lama dalam kurun waktu yang lama, selain itu barang tahan lama memiliki jangka waktu penggunaan yang relatif lama. Barang tahan lama meliputi alat rumah tangga, alat dapur, alat hiburan, dan lainnya. Pada penelitian ini ada dua responden yang mengeluarkan biaya untuk konsumsi barang tahan lama, yakni pertama untuk membeli alat hiburan dan yang kedua untuk membeli alat dapur.

Tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Besarnya rata-rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah(Rp/bulan)</b>	<b>Proporsi (%)</b>
Pendapatan	2.555.235,35	
Pengeluaran Total	1.677.826,65	65,66
<b>Tabungan</b>	<b>877.408,70</b>	<b>34,34</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 25 diatas, dapat diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga mengambil porsi yang lebih besar dari pada tabungan, dimana pengeluaran total mengambil 65,66% dari total pendapatan rumah tangga atau sebesar Rp 1.677.826,65 sedangkan tabungan mengambil 34,34% dari total pendapatan rumah tangga atau sebesar Rp 877.408,70. Tabungan dalam penelitian ini bukan merupakan tabungan dalam arti sesungguhnya, yaitu sejumlah uang yang sengaja ditabung oleh rumah tangga melainkan selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran, yang artinya rumah tangga petani dalam kenyataanya belum tentu memiliki sejumlah uang untuk ditabung, seperti hasil analisis diatas. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran masih mengambil sebagian besar bagian dari pendapatan. Tabungan merupakan proporsi terkecil.

#### 4. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah sebaliknya permintaan terhadap bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan

makanan atau di tabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Proporsi pengeluaran pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total dimana pengeluaran total merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Besarnya proporsi pengeluaran rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

<b>Pengeluaran</b>	<b>Nominal (Rp/bulan)</b>	<b>Proporsi (%)</b>
Pengeluaran Pangan	925.458,89	55,16
Pengeluaran Non Pangan	752.367,76	44,84
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>1.677.826,65</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 26, dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp 1.677.826,65 dengan rincian Rp 925.458,89 atau 55,16% untuk pengeluaran pangan dan Rp 752.367,76 atau 44,84% untuk pengeluaran non pangan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan lebih tinggi dari proporsi pengeluaran non pangan, dimana pengeluaran pangan mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga, yang artinya rumah tangga responden lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga masih rendah. Menurut Anwar (2004) dalam Kartika (2005), semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga semakin rendah.

Kesejahteraan penduduk sangat berpengaruh terhadap akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Semakin menurunnya

tingkat kesejahteraan rumah tangga, maka rumah tangga akan lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pangannya yang berguna untuk mengatasi rasa lapar, sehingga kualitas pangan kurang diperhatikan. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan tinggi, akan mampu mencukupi kebutuhannya tidak hanya untuk pangan, namun juga untuk non pangan. Selain itu, dengan bertambahnya pendapatan, rumah tangga dapat membeli pangan yang baik, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya.

#### **5. Konsumsi Energi dan Protein Responden**

Tingkat Konsumsi Energi dan Tingkat Konsumsi Protein keluarga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Apabila seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) mengkonsumsi energi dan protein  $< 80\%$  AKG maka seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) tersebut dikatakan konsumsi pangannya kurang/tidak cukup atau tergolong rawan pangan (tidak tahan pangan). Konsumsi pangan merupakan informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu.

Jumlah dan komposisi zat gizi yang diperoleh seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) dari konsumsi pangannya dapat dihitung atau dinilai dari jumlah pangan yang dikonsumsinya dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Pada penelitian ini, konsumsi pangan dinilai dari konsumsi energi dan protein. Konsumsi energi merupakan besarnya energi dari pangan yang dikonsumsi yang dinyatakan dalam satuan kilo kalori. Konsumsi protein adalah jumlah protein dari pangan, baik hewani maupun nabati yang dikonsumsi, dinyatakan dalam satuan gram perkapita per hari. Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui rata-rata konsumsi energi rumah tangga responden adalah 5.458,08 Kkal/rumah tangga/hari. Angka ini masih kurang bila dibandingkan dengan rata-rata Angka Kecukupan

Energi rumah tangga yaitu sebesar 6.578,33 Kkal/rumah tangga/hari. Rata-rata konsumsi protein rumah tangga sebesar 155,50 gram/rumah tangga/hari dengan rata-rata Angka Kecukupan Protein 173,10 gram/rumah tangga/hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein rumah tangga juga masih rendah dibandingkan dengan rata-rata angka kecukupan protein. Berikut merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat konsumsi gizinya.

Tabel 27. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

Kandungan Gizi	AKG yang dianjurkan	Konsumsi	TKG(%)
Energi (kkal/rumah tangga/hari)	6.578,33	5.458,08	82,97
Protein (gram/rumah tangga/hari)	173,10	155,50	89,83

Sumber: Analisis Data Primer

Agar dapat hidup sehat serta mempertahankan kesehatannya, maka setiap manusia memerlukan sejumlah zat gizi. Zat gizi yang diperoleh dari konsumsi pangan harus mencukupi kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan, pemeliharaan tubuh, serta untuk melakukan berbagai kegiatan/aktivitas. Tingkat konsumsi pangan dapat diketahui dengan membandingkan angka konsumsi gizi aktual dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan yang dinyatakan dalam persen. Besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga responden adalah 82,97% dan bila dilihat dari tingkat konsumsi energinya dapat disimpulkan bahwa rata-rata rumah tangga responden termasuk dalam kategori sedang. Kondisi serupa juga terjadi pada Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dimana tingkat konsumsi protein rumah tangga petani baru mencapai 89,83%. Artinya, konsumsi energi dan protein dari pangan yang dikonsumsi masih kurang dari AKG yang dianjurkan, dimana konsumsi energi dan protein rata-rata responden telah melebihi 80% AKG namun belum mencapai 99% AKG yang dianjurkan.

Kebutuhan energi dapat dipenuhi dari konsumsi karbohidrat, lemak dan protein. Karbohidrat bagi masyarakat Indonesia menjadi



sumber energi yang utama karena dikonsumsi dalam jumlah banyak sebagai makanan pokok. Jenis-jenis pangan sumber karbohidrat antara lain beras, jagung, dan singkong. Sementara itu, lemak yang kandungan energinya lebih tinggi dari pada karbohidrat dikonsumsi dalam bentuk minyak goreng dan lemak asal pangan hewani. Jika konsumsi karbohidrat dan lemak kurang, maka sebagian protein akan digunakan sebagai sumber energi.

Kebutuhan energi rumah tangga responden terutama dipenuhi oleh bahan-bahan makanan pokok yaitu beras (nasi) dan beberapa jenis pangan sumber karbohidrat lainnya seperti mie dan umbi-umbian, (ketela pohon, ketela rambat, kentang dan talas). Akan tetapi jumlah yang dikonsumsi masih kurang dan belum mencapai Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan. Pada penelitian ini rata-rata konsumsi beras 7,22 Kg/minggu sedangkan konsumsi nasi sebesar 11,13 Kg/minggu. Bila konsumsi beras dikonversikan ke konsumsi nasi, rata-rata nasi yang dikonsumsi sebesar 14,44 kg/minggu. Konsumsi nasi yang lebih rendah daripada konsumsi beras dapat dikarenakan beberapa sebab, misalnya dari cara responden memasak nasi. Dalam memasak nasi, tidak semua rumah tangga responden menggunakan *magic jar*, sehingga dalam prosesnya terdapat bagian nasi yang terbuang. Rumah tangga responden yang memasak nasi dengan diaru biasanya menyisakan sedikit nasi yang menempel pada dandang atau kukusan sedangkan rumah tangga yang memasak nasi dengan menggunakan kendil, apabila api terlalu besar atau memasak terlalu lama menyebabkan nasi yang dimasak mengeras atau menjadi *intip*. Selain itu, rumah tangga responden juga mengkonsumsi mie instan dan makanan jadi seperti mie ayam dan bakso sehingga tidak setiap hari nasi yang dimasak selalu habis, terkadang masih sisa. Mie instan selain dikonsumsi sebagai lauk juga sering dikonsumsi sebagai alternatif pengganti nasi. Nasi yang sisa biasanya dijemur menjadi nasi aking untuk makanan ayam atau dikumpulkan

untuk dijual. Jenis kegiatan dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari juga mempengaruhi jumlah nasi yang dikonsumsi.

Protein merupakan zat gizi yang sangat penting, karena paling erat hubungannya dengan proses-proses kehidupan. Kebutuhan protein terutama diperoleh dari makanan lauk pauk seperti daging, ikan, telur dan kacang-kacangan. Sama seperti tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein juga belum mencapai angka kecukupan yang dianjurkan. Terbatasnya pendapatan yang diterima rumah tangga menyebabkan konsumsi protein dalam rumah tangga masih kurang. Pada kondisi pendapatan terbatas, pilihan konsumsi protein yang berasal dari pangan nabati (padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula, sayur, buah dan pangan lainnya) yang relatif lebih murah merupakan pilihan yang bisa dilakukan.

Berdasarkan pola konsumsi pangan, jenis protein hewani yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden adalah telur, pindang ikan, ikan asin, bandeng, susu, daging ayam dan ikan segar. Diantara kesemuanya itu, jenis protein hewani yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani adalah telur, sebab harganya relatif terjangkau sedangkan daging ayam, sapi dan ikan segar tidak dikonsumsi setiap hari. Untuk jenis protein nabati, rumah tangga mengkonsumsi lauk pauk berupa tahu dan tempe. Jika dilihat dari konsumsinya, konsumsi protein rumah tangga petani lebih banyak disumbang dari konsumsi tempe dan tahu. Rata-rata rumah tangga petani mengkonsumsi tempe sebesar 0,91 Kg/minggu dan tahu sebesar 0,68 Kg/minggu. Sedangkan untuk telur, rata-rata rumah tangga petani mengkonsumsi telur sebesar 0,48 Kg/minggu.

Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga responden tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, sehingga kualitas dan kuantitas konsumsi pangannya pun juga akan berlainan. Kuantitas pangan yang dikonsumsi akan menentukan besarnya tingkat konsumsi

energi dan protein tiap rumah tangga. Sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

Kategori	Tingkat Konsumsi Gizi	Energi (kkal/orang/hari)		Protein (gram/orang/hari)	
		Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
Baik	TKG $\geq$ 100% AKG	3	10,00	6	20,00
Sedang	TKG 80-99% AKG	16	53,33	14	46,67
Kurang	TKG 70-80% AKG	10	33,33	7	23,33
Defisit	TKG <70% AKG	1	3,33	3	10,00
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,00</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Dari Tabel 28 dapat diketahui sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi dan proteinnya. Menurut buku pedoman petugas gizi puskesmas, Depkes RI (1990), tingkat konsumsi energi dan protein terbagi dalam empat kategori, yaitu defisit (<70% AKG), kurang (70-80% AKG), sedang (80-99% AKG), dan baik ( $\geq$ 100% AKG). Untuk konsumsi energi terdapat 16 atau 53,33% rumah tangga dengan status sedang, 10 rumah tangga atau 33,33% dengan status kurang, 3 rumah tangga atau 10% dengan status baik, dan 1 rumah tangga yang termasuk dalam tingkat konsumsi energi defisit. Untuk konsumsi protein terdapat terdapat 14 atau 46,67% rumah tangga dengan status sedang, 7 rumah tangga atau 23,33% dengan status kurang, 6 rumah tangga atau 20,00% dengan status baik, dan 3 rumah tangga atau 10,00% dengan status defisit. Besarnya tingkat konsumsi energi dan protein untuk tiap responden tidaklah sama. Hal ini dikarenakan setiap bahan pangan yang dikonsumsi memiliki kandungan energi dan protein yang berbeda-beda sehingga jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga akan mempengaruhi besarnya sumbangan energi dan protein. Beras sebagai pangan pokok merupakan penyumbang energi terbesar sedangkan tahu dan tempe merupakan kontributor utama terhadap angka kecukupan protein rumah tangga *responden*. Ini dikarenakan tahu dan tempe

merupakan sumber protein dengan harga murah dan mudah didapatkan di pasar atau di warung serta mudah diolah dan rasanya yang enak sehingga menjadi pilihan rumah tangga responden untuk dikonsumsi.

Pada penelitian ini, pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, sehingga dari sisi konsumsi padi-padian juga memiliki sumbangan energi dan protein yang besar. Ini dikarenakan selain sebagai sumber karbohidrat (energi) beras (nasi) ternyata juga relatif tinggi kandungan proteinnya. Menurut Khomsan (2004), diantara padi-padian dilihat dari segi gizinya ternyata beras mempunyai kandungan gizi yang relatif lebih baik, yakni mengandung energi sebesar 360 kalori dan protein 6,8 gram per 100 gram. Oleh karena itu, tidak heran kalau beras menyumbangkan lebih dari separuh kebutuhan protein individu. Sehingga rumah tangga petani yang makanan pokoknya nasi juga akan mendapat sumbangan protein yang cukup berarti. Disamping itu, umbi-umbian seperti ketela pohon, ketela rambat dan talas yang umumnya dikonsumsi rumah tangga responden sebagai makanan selingan, meskipun sedikit juga turut menyumbangkan energi dan protein. Umbi-umbian yang dikonsumsi rumah tangga petani rata-rata menyumbang energi dan protein sebesar 44,22 kkal/orang/hari dan 1,24 gram/orang/hari.

## 6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Jonsson and Toole (1991) dalam Maxwell, D. et al (2000) dalam Rachman dan Ariani (2002) menggabungkan pangsa pangan dan kecukupan energi untuk mengklasifikasikan derajat ketahanan pangan rumah tangga ke dalam empat kategori yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan. Pengelompokan tersebut didasarkan pada pertimbangan aspek gizi dan ekonomi. Dari aspek gizi diukur dalam pemenuhan kecukupan konsumsi pangan dalam satuan energi dan dari aspek ekonomi diukur dari pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Batasan yang digunakan adalah 80% dari standar kecukupan energi dikombinasikan dengan pangsa

pengeluaran pangan 60% dari total pengeluaran rumah tangga. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2011

Kategori Ketahanan Pangan	Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	TKE (%)	Jumlah RT	%
<b>Tahan Pangan</b> (Proporsi pengeluaran pangan $\leq 60\%$ , konsumsi energi $> 80\%$ )	47,87	87,97	8	26,67
<b>Rentan Pangan</b> (Proporsi pengeluaran pangan $> 60\%$ , konsumsi energi $> 80\%$ )	70,16	91,36	11	36,67
<b>Kurang Pangan</b> (Proporsi pengeluaran pangan $\leq 60\%$ , konsumsi energi $\leq 80\%$ )	46,25	75,07	7	23,33
<b>Rawan Pangan</b> (Proporsi pengeluaran pangan $> 60\%$ , konsumsi energi $\leq 80\%$ )	64,45	76,12	4	13,33
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 29, diketahui bahwa rumah tangga dengan status kurang pangan mengambil persentase terbesar, yakni 30,00% dari seluruh responden kemudian diikuti oleh rumah tangga rentan pangan dengan persentase 36,67% dari seluruh responden, rumah tangga tahan pangan dengan presentase 20,00% dari seluruh responden dan rumah tangga rawan pangan dengan persentase 13,33% dari seluruh responden. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori kurang pangan, dimana proporsi pengeluaran pangannya rendah ( $\leq 60\%$  dari total pengeluaran) dan konsumsi energinya kurang ( $\leq 80\%$  AKG).

Dari hasil penelitian, rumah tangga dengan status rentan pangan adalah yang terbanyak, yaitu sebanyak 11 responden. Rumah tangga yang rentan pangan bila dilihat dari sisi ekonomi termasuk kelompok kurang sejahtera, hal ini diindikasikan dari tingginya proporsi pengeluaran pangan. Dari pendapatan yang diterima rumah tangga sebagian besar (70,16%) digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Dari kenyataan ini dapat disarankan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya sebab semakin tinggi pendapatan rumah tangga semakin kecil pangsa pengeluaran pangannya. Makin kecil pangsa pengeluaran pangannya semakin tinggi kesejahteraannya. Jika

dilihat dari aspek gizi, tingkat konsumsi energi rumah tangga rentan pangan sudah melebihi syarat kecukupan, yaitu sebesar 90,39%. Hal ini dikarenakan rumah tangga rentan pangan mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat relatif tinggi sehingga kebutuhan energi rumah tangga responden telah melebihi 80% dari angka kecukupan yang dianjurkan.

Rumah tangga tahan pangan rata-rata mempunyai pangsa pengeluaran pangan yang relatif rendah yaitu sebesar 47,57%. Jika dilihat dari tingkat konsumsinya rumah tangga tahan pangan juga telah memenuhi syarat kecukupan, rata-rata tingkat konsumsinya telah mencapai 88,28%. Rata-rata pendapatan rumah tangga tahan pangan sebesar Rp 3.304.366,17. Pada penelitian ini terdapat 8 rumah tangga tahan pangan.

Pada penelitian ini terdapat 7 rumah tangga kurang pangan atau sebesar 36,67%. Ini berarti rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah dan konsumsi energinya belum terpenuhi. Jika dilihat dari rata-rata proporsi pengeluaran pangannya, rumah tangga kurang pangan mempunyai pangsa pengeluaran pangan yang rendah, yaitu 45,31%. Sedangkan untuk tingkat konsumsi energinya, masih kurang dari syarat kecukupan. Rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga responden hanya 75,61% ( $\leq 80\%$  syarat kecukupan energi). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah tangga responden bila dilihat dari sisi ekonomi relatif lebih mampu untuk mengkonsumsi pangan namun bila dilihat dari tingkat konsumsi energinya ragam jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga masih belum memenuhi syarat kecukupan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan gizi dan kurang diperhatikannya susunan menu yang dikonsumsi, sehingga pemilihan menu kurang dapat mencukupi kebutuhan energi. Untuk itu bagi rumah tangga dengan kategori kurang pangan perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

Rumah tangga rawan pangan dalam penelitian ini berjumlah 4 rumah tangga atau sebesar 13,33%. Untuk rumah tangga dengan kondisi

rawan pangan, rata-rata pangsa pengeluaran pangannya tinggi, yaitu mencapai 64,45 % sedangkan untuk tingkat konsumsi energinya rendah, yaitu sebesar 75,61% ( $\leq 80\%$  syarat kecukupan energi). Tingginya proporsi pengeluaran pangan mengindikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah. Responden masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk konsumsi pangan. Jika dilihat dari tingkat konsumsi gizinya, tingkat konsumsi gizi rumah tangga rawan pangan masih rendah. Hal ini dikarenakan dari sisi ekonomi rumah tangga rawan pangan termasuk kelompok yang secara ekonomis relatif kurang mampu untuk mengkonsumsi pangan sehingga jenis pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan kurang memperhatikan kualitasnya. Dari sisi gizi, untuk memperoleh kondisi tubuh yang sehat diperlukan komposisi beragam zat secara cukup dan seimbang. Oleh karena itu perlu upaya penyadaran dan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi terutama tentang pola konsumsi pangan yang beragam dan seimbang serta upaya peningkatan pendapatan agar rumah tangga rawan pangan mampu mengakses pangan dengan kualitas yang lebih baik.

Menurut Ariningsih (2009), tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya daya beli, ketidaktahuan pengelolaan pangan dan gizi sebagai akibat kurangnya pengetahuan tentang gizi maupun memang terbatas dalam aksesnya terhadap pangan karena penghasilan yang tidak memadai untuk membeli bahan pangan yang mengandung cukup gizi. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat, dan semakin meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas lebih baik. Faktor lain yang sangat penting adalah ketersediaan dan distribusi yang baik dari berbagai jenis bahan pangan, dan pengetahuan yang baik tentang masalah gizi dan kesehatan. Faktor lain yang juga berperan dalam pembentukan pola

konsumsi adalah kebiasaan (sosio budaya) dan selera. Kesemua faktor tersebut sangat menentukan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas gizi, kesehatan dan ketahanan pangan anggota rumah tangga tersebut.





## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen adalah 55,16% atau sebesar Rp 925.458,89 sedangkan proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total adalah 44,84% atau sebesar Rp 752.367,76. Ini berarti pengeluaran pangan masih mengambil bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga petani di Kabupaten Sragen.
2. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Kabupaten Sragen sebesar 5.458,08 kkal/rumahtangga/hari untuk konsumsi energinya dan 155,50 gram/rumahtangga/hari untuk konsumsinya, sehingga tingkat konsumsinya sebesar 82,97% dan tingkat konsumsi protein sebesar 89,83%, dimana keduanya termasuk dalam kategori sedang.
3. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan tingkatannya adalah tahan pangan sejumlah 8 rumah tangga dengan persentase sebesar 26,67%, rentan pangan sejumlah 11 rumah tangga dengan persentase sebesar 36,67%, kurang pangan 7 rumah tangga dengan persentase 23,33% dan rawan pangan sejumlah 4 rumah tangga dengan persentase sebesar 13,33%.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah rumah tangga responden perlu untuk memperbaiki konsumsinya sehingga dapat memenuhi standar kecukupan gizi yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan

pengetahuan tentang gizi pada masyarakat terutama ibu rumah tangga melalui penyuluhan-penyuluhan yang bekerja sama dengan petugas kesehatan, contohnya dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pangan dan gizi, ketrampilan dalam mengelola pangan dan konsumsi dengan gizi seimbang, sanitasi dan higienis dibidang pangan dan sumber daya keluarga untuk meningkatkan gizi. Selain itu, pemerintah perlu melakukan diversifikasi usahatani dan pengembangan pangan lokal, misalnya dengan memfasilitasi kelompok masyarakat dalam hal ini kelompok tani melalui pendampingan, inovasi terhadap kearifan lokal dan dukungan input/permodalan untuk melakukan diversifikasi usahatani, seperti mengenalkan berbagai peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui pendayagunaan sumber-sumber pangan lokal menjadi bahan pangan yang sehat dan bergizi.

